

No Reg : 201070000030863

LAPORAN PENELITIAN



RESILIENSI PEREMPUAN PASCA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI (STUDI DI PANDEGLANG BANTEN)

Ketua Peneliti :

Dr. Salami, M.A

NIDN : 2005126504

ID Peneliti : 200512650408691

Anggota :

Azizah, S.Ag., M.Pd

NIDN : 2009017602

ID Penelitian : 200901760208000

KATEGORI PENELITIAN	PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
BIDANG ILMU KAJIAN	ISU JENDER DAN KEADILAN
SUMBER DANA	DIPA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UINAR-RANIRY TAHUN 2020**

- 1 a. Judul Penelitian : Resiliensi Perempuan Pasca Gempa Bumi dan Tsunami (Studi di Pandeglang Banten)
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 201070000030863
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Isu Gender dan Keadilan
- 2 Peneliti/Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Salami, M.A
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 196512051992032003
 - d. NIDN : 2005126504
 - e. NIPDN (Id Peneliti) : 200512650408691
 - f. Pangkat/Gol. : IV/b
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
 - i. Anggota Peneliti 1 :
 - Nama : Azizah, S.Ag., M.Pd
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Bahasa Inggris
- 3 Lokasi Penelitian : Pandeglang Banten
- 4 Jangka Waktu : 6 bulan
- 5 Tahun Pelaksanaan : 2020
- 6 Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,-
- 7 Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020
- 8 *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian, b. Publikasi Ilmiah, c. HKI

**Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry
Banda Aceh**

**Banda Aceh, 18 September 2020
Peneliti**



**Dr. Mukhlisah, M.A
NIP : 197609012007102001**

**Dr. Salami, M.A
NIP : 196512051992032003**

**Menyetujui,
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

**Prof. Dr. H. WARUL WALIDIN, AK., M.A
NIP : 150221997 / 195811121985031007**

**RESILIENSI PEREMPUAN
PASCA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI
(STUDI DI PANDEGLANG BANTEN)**

Dr. Salami, M.A dan Azizah, S.Ag., M.Pd.

Gempa dan tsunami yang terjadi di Pandeglang Banten pada 22 Desember 2018 sebagai dampak dari aktivitas anak gunung Krakatau. Setidaknya ribuan orang merasakan dampaknya. Dari jumlah secara keseluruhan, duapertiganya adalah anak-anak dan perempuan karena ini adalah kelompok yang paling rentan. Saat masa tanggap darurat, pemerintah dan masyarakat hanya fokus pada proses evakuasi, *recovery*, dan rehabilitasi. Tapi upaya meningkatkan daya tahan diri kurang menjadi perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; (1) Bagaimana kondisi demografi di Pandeglang Banten?, (2) Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah terhadap penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan bencana alam di Pandeglang Banten?, (3) Bagaimana implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten?. Penelitian deskriptif kualitatif, ini sumber datanya ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, dan dipilihlah enam orang responden yang berasal dari tiga desa yang mengalami dampak terparah. Teknik dan alat pengumpulan data ditempuh dengan langkah observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa; (1) Kondisi demografi Pandeglang Banten berubah setelah bencana alam. (2) Terdapat empat program mitigasi bencana yang dilakukan pemerintah demi penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan korban bencana gempa dan tsunami. (3) Implikasi dari program penguatan tersebut mampu mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi di masa mendatang.

Kata kunci : *resiliensi, perempuan, bencana alam*

KATAPENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada peneliti berupa kesehatan dan kesempatan, sehingga mampu melaksanakan penelitian dan menyusun laporan ini. Selawat dan salam peneliti sampaikan keharibaan nabi besar Muhammad s.a.w. yang telah membawa risalah kenabian sehingga peneliti mampu memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada LP2M UIN Ar-Raniry yang telah menjadi perantara antara Kementerian Agama Pusat dengan peneliti untuk memperoleh bantuan dana penelitian tahun 2020. Terima kasih selanjutnya kepada anggota peneliti yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar hingga selesai. Kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini juga diucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga Allah swt. Mencatat segala aktivitas kita dalam penelitian ini sebagai amal salih.

Banda Aceh, 18 September 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II : KONSEP UMUM TENTANG RESILIENSI	10
A. Pengertian Resiliensi	10
B. Indikasi dan Sifat-sifat Resiliensi.....	13
C. Resiliensi dalam Perspektif Islam.....	16
D. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi	22
E. Sumber Pembentukan Resiliensi	29
F. Tingkatan Resiliensi	31
G. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	33
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel..	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Lokasi Penelitian.....	42
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Data Penelitian	44
1. Kondisi Demografi di Pandeglang Banten	46
2. Upaya yang Dilakukan Pemerintah terhadap Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Perempuan Bencana Alam di Pandeglang Banten	63

3. Implikasi Program Penguatan Perempuan terhadap Resiliensi para Perempuan yang Ada di Pandeglang Banten.....	67
B. Pembahasan.....	69
BAB V : PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Rincian bantuan untuk korban gempa dan tsunami pada masa tanggap darurat.....	3
Tabel 2.1	: Resiliensi dan Ayat Al-Qur'an.....	18
Tabel 2.2	: Kajian Resiliensi dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 155-157.....	19
Tabel 2.3	: Kajian Resiliensi dalam QS. Ali Imran: 186.....	21
Tabel 3.1	: Daftar Nama Sumber Data Penelitian.....	39
Tabel 4.1	: Daftar nama desa di Kecamatan Sumur di Pandeglang Banten.....	46
Tabel 4.2	: Wilayah perbatasan Kecamatan Sumur Pandeglang Banten.....	46
Tabel 4.3	: Luas wilayah desa.....	47
Tabel 4.4	: Letak geografis desa.....	48
Tabel 4.5	: Topografi desa.....	48
Tabel 4.6	: Jarak antar desa.....	48
Tabel 4.7	: Status pemerintahan dan pembagian wilayah administrasi desa.....	49
Tabel 4.8	: Status perdesaan dan perkotaan desa.....	49
Tabel 4.9	: Status pemerintah desa.....	49
Tabel 4.10	: Kepemilikan Kantor Pemerintahan Desa dan Badan Perwakilan Desa/Dewan Kelurahan.....	50
Tabel 4.11	: Kategori desa menurut tingkat perkembangan...	50
Tabel 4.12	: Jumlah pegawai kecamatan/desa menurut status pegawai.....	50
Tabel 4.13	: Jumlah Pegawai Kecamatan/ Desa menurut Pendidikan.....	50
Tabel 4.14	: Jumlah pegawai kecamatan/ desa menurut jabatan.....	51
Tabel 4.15	: Jumlah pegawai pemerintah di lingkungan kecamatan menurut status pegawai.....	51
Tabel 4.16	: Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	52
Tabel 4.17	: Penduduk menurut kelompok umur.....	52
Tabel 4.18	: Penduduk Perempuan dan Kelompok Umur.....	53
Tabel 4.19	: Persentase penduduk menurut mata pencarian..	53
Tabel 4.20	: Penduduk Kecamatan Sumur yang lahir dan mati menurut desa.....	54

Tabel 4.21	: Jumlah sekolah, guru dan murid taman kanak-kanak (TK).....	54
Tabel 4.22	: Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Diniyah.....	55
Tabel 4.23	: Jumlah sekolah, guru dan murid Sekolah Dasar (SD).....	55
Tabel 4.24	: Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Ibtidaiyah (MI).....	55
Tabel 4.25	: Jumlah sekolah, guru dan murid Sekolah Menengah Pertama.....	56
Tabel 4.26	: Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Tsanawiyah Swasta.....	56
Tabel 4.27	: Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Tsanawiyah Negeri.....	56
Tabel 4.28	: Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Aliyah (MA).....	57
Tabel 4.29	: Jumlah sekolah, guru dan murid Sekolah Menengah Kejuruan.....	57
Tabel 4.30	: Jumlah pesantre, kyai dan santri.....	57
Tabel 4.31	: Jumlah sarana kesehatan.....	58
Tabel 4.32	: Jumlah prasarana kesehatan.....	58
Tabel 4.33	: Target dan realisasi imunisasi.....	59
Tabel 4.34	: Jumlah penerima Jamkesmas.....	59
Tabel 4.35	: Jumlah keluarga menurut tahapan keluarga sejahtera.....	59
Tabel 4.36	: Kondisi bangunan tempat tinggal.....	60
Tabel 4.37	: Persentase jumlah pemeluk agama.....	60
Tabel 4.38	: Jumlah tempat peribadatan.....	60
Tabel 4.39	: Banyaknya fasilitas olahraga menurut desa.....	61
Tabel 4.40	: Luas lahan sawah dan pertanian bukan sawah..	61
Tabel 4.41	: Jumlah kelompok tani.....	61
Tabel 4.42	: Luas lahan tanam dan produksi.....	62
Tabel 4.43	: Perindustrian dan penggalian.....	62
Tabel 4.44	: Jumlah restoran dan toko kelontong.....	62
Tabel 4.45	: Jumlah penginapan dan hotel.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Papan informasi kawasan bencana.....	44
Gambar 4.2	: Pedoman langkah saat terjadi bencana.....	44
Gambar 4.3	: Hunian sementara (Huntara) korban gempa dan tsunami.....	45
Gambar 4.4	: Sarana mandi, cuci dan kasus korban bencana di Huntara.....	45
Gambar 4.5	: Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.....	47
Gambar 4.6	: Sobong tempat penampungan dan pengolahan ikan.....	64
Gambar 4.7	: Aktivitas di Sobong yang sepi pasca bencana	65
Gambar 4.8	: Bantuan bangunan fisik dari pihak PMI Cabang Cilegon.....	65
Gambar 4.9	: Kondisi jalan dan jembatan menuju lokasi penelitian.....	67
Gambar 4.10	: Petunjuk arah evakuasi saat bencana datang...	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang tahun 2018 setidaknya terjadi tiga bencana alam besar yang terjadi di Indonesia. Mulai dari gempa tujuh Skala Richter (SR) yang terjadi di pulau Lombok dan sekitarnya yang terjadi pada hari Minggu tanggal 5 Agustus 2018. Diberitakan bahwa setidaknya terdapat 564 orang tewas, dan sisanya harus mengungsi dari daerah tersebut. Hanya berjarak satu bulan setelah itu, di Kota Palu, Donggala, dan sekitarnya yaitu pada hari Jumat tanggal 28 Agustus 2018, gempa 7,4 SR terjadi pada sore hari pukul 17.02 WIB dan kembali mengguncang dan melanda kota-kota tersebut yang tidak berselang lama, disusul gelombang tsunami dan fenomena alam yaitu *likuifaksi* di Balaroa. Korban jiwa yang berhasil terangkum pada bencana ini mencapai lebih dari 2.000 orang. Menjelang akhir tahun pun, bencana sepertinya tidak berhenti melanda Indonesia. Pada Sabtu malam, tepatnya tanggal 22 Desember 2018 bencana tsunami kembali terjadi di Pandeglang, Banten hingga dirasakan sampai Lampung Selatan sebagai dampak dari aktivitas anak gunung Krakatau. Diketahui pula bahwa setidaknya korban tewas sebanyak 430 orang, korban luka-luka 1.495 orang, 159 orang hilang, dan 21.991 orang harus diungsikan dari rumahnya (Firda: 2019).

Pada dasarnya, bencana gempa bumi dan tsunami yang telah terjadi dan menimpa umat manusia tersebut merupakan ketetapan Allah dan sunnatullah yang sudah ditakdirkan. Ini semua merupakan bukti adanya penguasa jagad raya ini dan atas kemahakuasaan-Nya. Hal ini juga menandakan bahwa seluruh makhluk yang ada di bumi ini adalah lemah dan tidak berdaya di hadapan-Nya. Bagaimana tidak, dalam hitungan detik saja Allah mampu menghancurkan apa yang manusia bangun selama ini dengan mengatakan *كُنْ فَيَكُونُ* "*Jadilah!*" *Maka terjadilah ia*".

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid/57 ayat 22-24 berikut ini,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
 إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لَّكَيْلًا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا
 آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ
 بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Al-Hadid [57]: 22-24).

Kandungan Surah Al-Hadid ayat 22-24 ini, Allah menyatakan bahwa semua peristiwa itu ditetapkan sebelum terjadinya, agar manusia bersabar menerima cobaan Allah berupa kesengsaraan dan malapetaka, adakalanya berupa kesenangan dan kegembiraan. Sikap yang paling baik ialah sabar dalam menerima bencana dan malapetaka yang menimpa serta bersyukur kepada Allah atas setiap menerima nikmat yang dianugerahkan-Nya.

Allah juga menjelaskan bahwa dalam menghadapi situasi semacam ini, bukan berarti kita harus bersikap pasrah terhadap bencana, tanpa melakukan apapun. Andhika (2019) Tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Peristiwa alam (*hazard*) seperti gempa bumi dan tsunami ini, tidak serta merta disebut bencana jika tidak memakan korban jiwa atau kerusakan material. Waryono Abdul Ghafur mengartikan bahwa kerentananlah yang menyebabkan sebuah *hazard* menjadi bencana (*disaster*). Setiap orang atau komunitas masyarakat memiliki kerentanan yang berbeda-beda, sehingga dampak yang terjadipun berbeda antar masing-masing individu atau elemen masyarakat (Waryono: 2012).

Untuk itu, secara fisik pada masa tanggap darurat setidaknya dapat dipastikan banyak bangunan yang rusak parah. Bayangkan saja jika dalam satu rumah dihuni oleh tiga orang yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan satu orang anak. Maka jumlah korban dapat dikali dengan angka tiga dan setidaknya jumlah korban adalah 3.000 orang lebih. Dari jumlah secara keseluruhan, duapertiganya adalah anak-anak dan perempuan. Dapat dipastikan mereka mengalami trauma yang mendalam dan kerugian finansial yang besar.

Kembali Waryono Abdul Ghafur menyebutkan bahwa “ketika gempa bumi terjadi, seseorang yang memiliki akses, baik pengetahuan ataupun finansial, akan lebih mudah terhindar dari bencana ketimbang seseorang yang tidak memiliki akses apapun. Orang-orang yang paling rentan ketika bencana terjadi adalah kelompok-kelompok *marginal* seperti orang miskin, perempuan, anak-anak, dan lanjut usia” (Waryono: 2012). Oleh karena tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat ekonomi, lingkungan, seks, gender, budaya dan lain sebagainya, membuktikan beberapa faktor inilah yang menjadi kerentanan seseorang atau kelompok masyarakat.

Saat masa tanggap darurat, pemerintah dan masyarakat hanya fokus pada proses evakuasi, *recovery*, dan rehabilitasi. Sebagaimana postingan berita yang dipublish Andhika Prasetya di laman media online Detiknews.com dengan judul *Pemerintah Gelontorkan Rp 2 M untuk Korban Tsunami Selat Sunda* yang menyebutkan bahwa Pemerintah RI melalui Kementerian Sosial menyalurkan bantuan untuk korban tsunami Selat Sunda di dua provinsi yaitu Banten sebesar Rp 1.496.718.650,- dengan rincian sebagai berikut:¹

Tabel 1.1 Rincian bantuan untuk korban gempa dan tsunami pada masa tanggap darurat

No.	Jenis Barang	Volume	Unit	Jumlah
1.	Makanan	22.450	Paket	
2.	Beras	100	Ton	
3.	Family kit, kids ware, food ware	200	Paket	

¹ Andhika Prasetya, Detiknews.com: Pemerintah Gelontorkan Rp 2 M untuk Korban Tsunami Selat Sunda, (*Online*), diakses pada 14 Oktober 2019 melalui situs <https://news.detik.com/berita/4360619/pemerintah-gelontorkan-rp-2-m-untuk-korban-tsunami-selat-sunda>.

4.	Peralatan dapur keluarga	50	Paket	
5.	Peralatan dapur mandiri	1	Paket	
6.	Peralatan evakuasi	531	Unit	
7.	Selimut dan sandang	1.150	Lembar	
8.	Peralatan TAGANA	191	Unit	
9.	Santunan korban meninggal	5	Orang	Rp 75.000.000,-

Tabel di atas adalah bantuan yang diberikan pemerintah dalam bentuk barang. Di samping itu, penyediaan layanan dukungan psikososial (LDP) di lokasi-lokasi tertentu juga turut diberikan Kemensos.

Di sisi lain, ketika bencana terulang kembali, upaya pemerintah dalam meningkatkan daya tahan diri (*resilience*) kurang menjadi perhatian serius sehingga jumlah korban bencana cenderung terus meningkat. Oleh karena secara fisik dan mental masih dalam pertumbuhan dan masih tergantung dengan orang dewasa, anak-anak adalah individu atau kelompok yang paling rentan terdampak bencana alam. Mengalami kejadian yang sangat traumatis dan mengerikan akibat bencana tersebut dapat mengakibatkan *stress* dan trauma yang mendalam bagi anak bahkan orang dewasa sekalipun. Dampak buruk lainnya bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai ia dewasa adalah pengalaman trauma yang dialami anak tersebut kalau tidak diatasi segera. Di samping itu, dalam situasi bencana maupun pasca bencana, kehidupan yang serba darurat sering membuat orangtua kehilangan kontrol atas pengasuhan dan bimbingan terhadap anak-anak mereka.

Dalam bencana, perempuan dan laki-laki seringkali kehilangan kapasitas untuk mempertahankan sumber penghidupan keluarganya karena hilangnya sumber penghasilan/sumber daya produksi. Perubahan peran gender sangat mungkin muncul setelah bencana. Perempuan yang suaminya meninggal harus mengambil peran gender laki-laki, sementara laki-laki yang istrinya meninggal harus mengambil peran gender. Meskipun laki-laki dan perempuan mengalami kerentanan

Eksistensi perempuan dalam menanggapi bencana sudah terlihat di titik-titik pengungsian. Dimana energi dari sifat-sifat *keperempuanan* yang terbentuk

dari konstruksi sosial, keluarga dan masyarakat, menjadikan *image* para perempuan lebih merekat dengan karakternya yang merawat, melindungi, tekun, rajin, dan membantu membawa dirinya sendiri maupun keluarganya untuk melewati masa krisis akibat bencana gempa bumi dan tsunami. Sifat-sifat inilah yang turut mendorong proses transformasi perjuangan dari sekedar menolong keluarga, menjadi menolong bagi masyarakat lainnya (Farsijana: 2007).

Untuk itu, tekanan yang menjadi masalah pada penelitian ini berupa resiliensi terkait upaya meningkatkan daya tahan diri perempuan ketika bencana alam terulang kembali masih kurang perhatian dari pemerintah. Menurut penulis, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti mengingat bahwa upaya yang dilakukan pemerintah untuk penguatan diri perempuan menghadapi bencana alam masih minim. Inilah kondisi yang tengah dialami para perempuan yang menjadi korban gempa di Pandeglang Banten.

Di samping itu, ditemukan pula sudut pandang yang ambigu mengenai perempuan, dimana mereka dipuja sekaligus direndahkan, layaknya bunga yang baru saja mekar, kemudian ia dicampakkan setelah layu. Pesona dan kesenangan yang melekat pada tubuh perempuan, tetapi ia juga dieksploitasi demi hasrat dan keuntungan semata. Ia juga bahkan menjadi korban kejahatan. Kondisi juga tidak lain karena adanya *patriarkhi* yang ada di masyarakat. Sehingga, menempatkan kedudukan laki-laki atas perempuan ada di nomor satu. Selain itu, karena adanya anggapan bahwa perempuan sebagai tenaga kerja, pada aspek ekonomi membuat perempuan tergantung pada laki-laki untuk pemenuhan kebutuhan. Permasalahan yang muncul dari perspektif gender ini lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat (Nurna: 2012). Penulis menekankan bahwa hal yang telah berlangsung lama dalam pergaulan sosial adalah perempuan selalu menjadi sosok nomor dua. Inilah bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami kaum perempuan. Idealnya adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial itu berjalan dengan mengedepankan kesepahaman satu sama lain, saling menghargai, dan

berperikemanusiaan. Jika itu terjadi, maka permasalahan terkait keadilan dan kesetaraan gender tersebut tidak akan terjadi.

Berangkat dari deskripsi di atas, secara umum penelitian ini berusaha mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana pemaknaan para perempuan yang menjadi korban bencana alam di Pandeglang Banten dan bagaimana pemaknaan tersebut berimplikasi bagi resiliensi para perempuan?. Inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Untuk itu, judul penelitian ini adalah **Resiliensi Perempuan Pasca Gempa Bumi dan Tsunami (Studi di Pandeglang Banten)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa banyaknya jumlah korban anak-anak maupun perempuan yang mengalami trauma mendalam dan membekas hingga sekarang meski kejadian itu telah berlalu. Di samping itu, upaya pemerintah guna memberikan pengetahuan dan penguatan diri bagi perempuan dalam menghadapi bencana alam ini harus dievaluasi kembali. Untuk itu, secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi demografi di Pandeglang Banten?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan pemerintah terhadap penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan bencana alam di Pandeglang Banten?
3. Bagaimanakah implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kondisi demografi di Pandeglang Banten.
2. Upaya yang dilakukan pemerintah terhadap penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan bencana alam di Pandeglang Banten.
3. Implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat mengasah keterampilan penulis dalam menganalisis langkah-langkah yang dilakukan oleh para perempuan untuk bangkit dari keterpurukan pasca gempa bumi dan tsunami. Selain itu juga dapat mempertajam kemampuan penulis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menyusun laporan yang memenuhi standar penulisan karya ilmiah.

Secara teknis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para perempuan untuk dapat beradaptasi, bangkit kembali dan tidak larut dalam kesedihan akibat musibah yang dialaminya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pihak PGSA (Pusat Studi Gender dan Anak) UIN Ar-Raniry Banda Aceh maupun lembaga-lembaga lain untuk menyusun dan menerapkan program-program khusus yang sifatnya berkelanjutan bagi para perempuan dalam berbagai situasi dan kondisi.

E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitiannya Waryono, dkk., dengan judul *Resilience Perempuan dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta* pada tahun 2012. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi bencana gunung api meletus sebenarnya secara alami resiliensi perempuan-perempuan di Dusun Kinahrejo telah terbentuk dengan sendirinya melalui proses perjalanan panjang hidupnya di lereng Gunung Merapi. Proses ini, sebagai respon manusia terhadap alam tentu saja berbungkus kebudayaan Jawa yang kental menjiwai kepribadian orang-orang di lokasi tersebut. Penerimaan diri yang selalu menerima keadaan seburuk apapun, tidak mengeluh dan tegar menghadapi bencana sebagai cobaan dari Allah, merupakan suatu bentuk penerimaan para perempuan di sana. Dalam posisi seperti ini bukan berarti perempuan-perempuan di Kinahrejo secara pasrah menerima

nasib takdirnya. Inilah kekuatan atau modal untuk melepaskan kesedihan dengan cepat, beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan serba tidak mencukupi.

Kedua, hasil penelitian Rauzatul Mauliza tahun 2016 yang berjudul *Kondisi Psikologis Korban Konflik Aceh di Pidie Jaya*. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa korban konflik Aceh yang berada di Pidie Jaya diketahui bahwa banyak di antara mereka mengalami trauma, mulai dari yang bersifat ringan, akut dan bahkan mengalami keguncangan jiwa. Kondisi psikologis para korban konflik tersebut mengalami trauma, sedih yang mendalam, merasa cemas, marah, takut, mudah panik, gelisah, mudah terkejut, jantung berdebar, lidah menjadi kaku dan gejala-gejala lain yang mengarah ke abnormalitas. Namun, pada fisik setidaknya ada juga yang sampai mengalami cacat fisik permanen. Adapun upaya penanganan pemulihan gangguan psikologis yang pernah diberikan oleh pemerintah kepada korban konflik di Pidie Jaya adalah berbentuk bantuan sejumlah uang dan terapi untuk menghilangkan trauma yang dialami para korban konflik.

Ketiga, hasil penelitian Kusmawati Hatta pada tahun 2009 terkait bentuk-bentuk trauma pada remaja korban konflik, gempa bumi dan tsunami (kajian pada remaja SMU Aceh Besar: Lamteuba, Lamtamot, Selimum, Montasik dan Lampeuneurut), temuannya antara lain: (1) korban diperlakukan seperti binatang, dimana mereka disuruh merayap di dalam tanah yang becek yang di dalamnya penuh dengan pasir dan kerikil tajam, dengan siku, dada dan lutut harus mengenai tanah; (2) melihat orang tua (ayahnya) direndam dalam lumpur selama berjam jam; (3) korban ditendang, ditampar, dipijak, diancam dengan senjata api, dibunuh anggota keluarga di depan mata; dan (4) mengalami pelecehan seksual dan pemerkosaan pada anggota keluarga perempuan.

Keempat, hasil penelitian Umar Latif, dkk pada tahun 2017 dengan judul *Metode Pemulihan Trauma Bencana Gempa melalui Pendekatan Bimbingan Islami di Desa Teumanah Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi korban gempa bumi mengalami trauma, yang dapat dilihat dari dua indikator; pertama, dilihat dari ciri-ciri orang

yang terkena trauma diperlihatkan dari perilakunya yang merasakan dalam dirinya kewaspadaan yang berlebihan dan gangguan tidur. Kedua, dilihat dari segi emosionalnya, reaksi yang muncul perasaan cemas, gugup, sedih, duka, depresi, takut, dan khawatir kejadian serupa akan terjadi lagi. Dari segi kognitifnya, si korban mudah merasa bingung, dan mudah merasa lemah seakan-akan tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan studi pustaka terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang resiliensi perempuan pasca gempa bumi dan tsunami di Pandeglang Banten. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih sangat layak untuk diteliti dan dikembangkan.

BAB II

KONSEP UMUM TENTANG RESILIENSI

Resiliensi merupakan salah satu teori bidang studi yang ditangani oleh pekerja sosial, psikolog, sosiolog, pendidik dan banyak lainnya selama beberapa dekade terakhir. Singkatnya, teori resiliensi membahas kekuatan yang ditunjukkan orang dan sistem yang memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan. Redaksi ini sebagaimana kutipan tulisan yang ditulis oleh Van Breda (2001). Diketahui pula bahwa resiliensi memiliki pengertian yang luas dimana ia dihubungkan langsung dengan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dari keadaan yang tidak menyenangkan, misalnya bangkit dari trauma, mengatasi kegagalan hidup dan mengendalikan stres guna menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

A. Pengertian Resiliensi

Beberapa ilmuwan dalam memandang resiliensi dengan memperhatikan beberapa literatur, terdapat perbedaan titik tekannya. Ungar sebagaimana yang dikutip oleh Wiwin Hendriani (2018) membedakan penggunaan istilah resiliensi yang berasal dari kata *resiliency* dengan *resilience*, meskipun ketika dialih ke dalam bahasa Indonesia keduanya tetap dituliskan secara sama, yaitu resiliensi. Dalam redaksi yang sama disebutkan bahwa *resiliency* digunakan untuk memberikan penjelasan atau gambaran tentang peran dominan dari berbagai kualitas internal individu dalam memunculkan adaptasi yang positif terhadap kesulitan. Untuk mendeskripsikan fenomena yang sama, istilah *surviving* dan *thriving* juga sering disama-artikan dengan *resilience*. Istilah ini dipahami lebih dinamis sebagai sebuah proses yang melibatkan berbagai macam faktor yang saling berpengaruh satu sama lain, jika dibandingkan dengan pelibatan peran kualitas internal (Wiwin: 2018).

Dari segi bahasa, istilah resiliensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *resilience* yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Echols dan Hasan: 2005). Wiwin Hendriani menuliskan pendapat Block yang menggunakan istilah resiliensi ini dengan nama *ego-resilience* yang diartikannya sebagai

kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Wiwin: 2018).

Berikut ini, Winda (2019)menuliskan beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Winda Aprilia sebagai berikut.

1. Menurut Reivich K dan Shatte A., yang dituangkan dalam bukunya *The Resiliency Factor* menjelaskan bahwa “resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dalam keadaan yang tertekan, ia mampu bertahan. Kesengsaraan (*adversit*) atau trauma yang terjadi dalam hidupnya, mampu dihadapi”.
2. Banaag, C.G yang menyatakan bahwa “resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor-faktor ini berfungsi untuk melindungi individu dan melakukan kontruksi diri secara positif, menahan perusakan diri sendiri dan untuk melunakkan kesulitan hidup yang dialami”.
3. Menurut Grotberg, E., “resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi bukanlah merupakan suatu pemberian dari sumber yang diketahui dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja”.
4. Menurut Siebert, “resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, tidak melakukan kekerasan dalam menghadapi permasalahan, merubah cara hidup di saat cara yang lama dirasa tidak lagi sesuai dengan kondisi yang ada”.

Selanjutnya Van Breda (2001) pun turut menuliskan beberapa pendapat para ahli mengenai resiliensi, di antaranya:pertama pendapatnya George Vaillant yang mendefinisikan resiliensi dengan mengatakan bahwaresiliensi sebagai

kapasitas seseorang untuk meluruskan diri dari dua keadaan yaitu keadaan terpuruk dan hancur hingga ia mampu untuk bangkit kembali dari kondisi tersebut. Kedua, pendapat yang diutarakan oleh Garmezy yang menyebutkan bahwa “resiliensi berarti keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan wawasan yang terakumulasi dari waktu ke waktu ketika seseorang berjuang untuk mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan. Ini adalah sumbangan dan pengembangan energi berkelanjutan serta keterampilan yang dapat digunakan dalam perjuangan saat ini”. Ketiga, definisi yang dikemukakan oleh Egeland, Carlson, & Sroufe menyebutkan bahwa “resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk beradaptasi yang sukses. Dimana fungsi atau kompetensi ini bersifat positif dan berfungsi baik. Hal ini terlepas dari status risiko tinggi, stres yang kronis, atau trauma yang berkepanjangan”.

Selain itu, Alexander Borda-Rodriguez dan Sara Vicari dalam Andrea Bernardi dan Salvatore Monni (2016) menambahkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk menyerap tekanan dan guncangan serta mempertahankan fungsi inti. Lebih khusus adalah kemampuan aktor dan organisasi untuk mengatasi guncangan dan krisis dan beradaptasi dengan keadaan baru. Sementara secara bersamaan mengambil keuntungan dari peluang yang muncul dari guncangan dan krisis. Resiliensi sebagian besar berakar pada kapasitas adaptif, yang merupakan kemampuan organisasi untuk belajar dan menanggapi guncangan dan krisis.

Adapun resiliensi menurut R-G Reed dalam Nurinayanti R dan Atiudina (2011) mendefinisikannya sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan. Dalam Redaksi yang sama, Samuel menyebutkan bahwa resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan, tetap stabil dan sehat secara psikologisnya setelah melewati peristiwa traumatis. Selain itu, diartikan pula sebagai kemampuan seseorang untuk mampu beradaptasi secara positif ketika berada pada kondisi yang tidak menyenangkan serta penuh resiko (Nurinayanti R dan Atiudina: 2011).

Mengutip pendapatnya Emmy E Wenner (dalam Desmita: 2009) sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena, yaitu:

1. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua.
2. Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka.
3. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi.

Dari beberapa redaksi mengenai pengertian resiliensi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu keterampilan atau kemampuan positif yang dimiliki seorang untuk dapat kembali bangkit dari suatu kondisi keterpurukan atau keadaan yang menekan hidupnya.

B. Indikasi dan Sifat-sifat Resiliensi

Setiap hal memiliki sebab dan akibat, begitu pula pada resiliensi. Mengutip pendapatnya Walker dan Avant (dalam Ramirez, 2007) untuk mendefinisikan suatu hal dalam analisis konsep pasti diperlukan sal muasal (*antecedents*) dan akibat (*consequences*). Dalam resiliensi, pokok dari asal muasalnya adalah *adversity*, yaitu suatu variabel tunggal yang paling terkenal yang membedakan daya ketahanan dengan proses manajemen sosial ataupun *trait* dalam kepribadian. Dalam kamus Bahasa Inggris (Echols: 1976), *adversity* diartikan sebagai kesengsaraan atau kemalangan. Sehingga tanpa adanya *adversity* mungkin tidak akan terlahir sebuah resiliensi.

Begitu pula dengan akibat-akibat (*consequences*) yang ditimbulkan oleh resiliensi. Ramirez (2007) menjabarkan setidaknya ada tiga hasil penting yang diakibatkan (*outcomes*) oleh resiliensi, antar lain;

1. *Effective coping*

Adalah tindakan terbaik yang digambarkan secara efektif dalam mengelola kesulitan ataupun hal-hal yang menekan yang dihadapi agar dapat berfungsi secara optimal dalam mengatasinya.

2. *Mastery*

Adalah sebuah istilah yang sering ditemukan dalam beberapa sumber tentang *self-efficacy* atau efikasi diri yang didefinisikan sebagai kemampuan ataupun pengetahuan luas yang dimiliki dan dikuasai individu.

3. Adaptasi positif

Adalah sesuatu yang terjadi ketika seorang individu kembali bangkit atau pulih dari peristiwa yang mengganggu ataupun sulit dan menekan, dan pemulihan kembali tersebut efektif dan bermanfaat.

Seiring berjalannya waktu, berbagai penelitian mengenai resiliensi kian berkembang pesat. Banyak sekali pakar psikologi, psikiatri dan sosial yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang membahas tentang tema resiliensi. Sebagaimana Walker dan Avant (dalam Ramirez: 2007) yang mengemukakan pendapatnya bahwa "keuntungan dari analisis konsep yaitu menghasilkan definisi teoritis maupun operasional yang saat ini dipergunakan dalam menyusun sebuah teori dan penelitian. Hal ini dikarenakan konsep tidaklah statis, melainkan dinamis dan selalu berkembang.

Ramirez (2007) menjabarkan dahulu kala para pakar mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dengan cepat dari perubahan penyakit, depresi, kemalangan, daya apung, atau memiliki kemampuan yang memungkinkan untuk kembali dalam keadaan semula setelah menghadapi suatu ketegangan. Seiring berjalannya waktu, beberapa hasil penelitian dan pengembangan saat ini dalam beberapa review di berbagai literatur mengungkapkan bahwa resiliensi lebih terfokus pada proses resiliensi seorang individu berdasarkan pengalamannya.

Seringkali resiliensi dikaitkan dengan faktor protektif (*protective factor*) atau perlindungan dapat didefinisikan sebagai sifat (*attributes*) atau situasi

tertentu yang diperlukan untuk proses atau terjadinya ketahanan (Dyer & Mc. Guinness dalam Ramirez, 2007). Dalam penelitian selanjutnya proses protektif (*protective processes*) dianggap memiliki nilai lebih besar dalam kemunculan sebuah resiliensi dan juga pencegah akibat-akibat negatif (*negative outcomes*).

Ramirez (2007) juga menjabarkan beberapa sifat resiliensi yang dirangkumnya dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Adapun sifat-sifat tersebut antara lain;

1. *Rebounding/ reintegration*

Kekuatan memantul (bangkit) kembali dan berubah yang berkualitas dalam kehidupan setelah adanya kesengsaraan ataupun kesulitan itu muncul dalam sebuah resiliensi. Kata *rebounding* menurut Echols (1976) berarti memantul atau melambung. Ia akan juga terus mengarah pada hal-hal dan respon positif. Sedangkan *reintegration* adalah suatu ekspresi yang sering muncul dalam literatur lama, yang menggambarkan proses setelah gangguan atau kesulitan dimana seorang individu ingin kembali ke rutinitas biasa atau kembali normal.

2. *High Expectancy/ Self-Determination*

High expectancy adalah sebuah rasa ingin menggapai tujuan dan prestasi dalam kehidupan. Sedangkan *self-determination* adalah suatu perasaan yang terlepas dari keadaan atau hambatan dalam hidup, individu tersebut merasa bahwa dia akan mampu mengatasi dan keluar dari suatu hambatan.

3. *Positive Relationship/ Social Support*

Dengan adanya *social support* dan hubungan yang berarti memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan saling memberikan dukungan yang penting, tidak hanya dalam keberadaan mereka, tetapi juga dalam konteks seorang individu yang memandang mereka sebagai kualitas yang sehat.

4. *Flexibility*

Flexibility berarti bisa menangkap esensi dari kemampuan beradaptasi, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, menjadi kooperatif, ramah, dan toleran, serta memiliki tempramen yang mudah diatur.

5. *Sense of Humor*

Sense of humor memegang peranan penting dalam kemampuan untuk membuat kesulitan menjadi ringan, untuk meningkatkan mekanisme penanggulangan, dan juga untuk mengatur intensitas reaksi emosional.

6. *Self-Esteem/ Self-Efficacy*

Self-Esteem and Self-Efficacy dikaitkan dengan beberapa tahapan, bentuk, dan tingkat ketahanan. Secara lahiriah keduanya ada pada anak-anak dan orang dewasa dan membentuk penguasaan atas pengalaman sebelumnya.

C. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh para ahli mengenai definisi resiliensi di muka, setidaknya diketahui beberapa aspek penting dalam konsep resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dari kondisi yang menekan dalam hidupnya. Dita Eka Cahyani (2013) menambahkan bahwasanya resiliensi dalam Islam juga diistilahkan dengan sabar atau tabah menghadapi cobaan yang berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi sulit, tidak menyenangkan ataupun beresiko. Dalam pandangan Islam, resiliensi dapat diartikan dengan bertindak efektif dengan ucapan baik, mengelola diri dan menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa ia bisa melaluinya, ikhlas dan bangkit menuju perubahan.

Sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh Dita Eka Cahyani di atas, penulis sependapat dengan pendapatnya tersebut. Hal ini didasari pada pengertian kata sabar itu sendiri. Kata sabar diambil dari kata bahasa Arab (*صبر* - *صبر*), yang bermakna tabah hati dan berani (atas segala sesuatu). Adapun kata *al-shabr* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *shabar*, berarti bermakna kesabaran atau mampu menahan diri dari keluh kesah (Munawwir: 1997). Quraish Shihab memberikan definisi sabar dengan makna menahan diri atau membatasi jiwa keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur) (Quraish Shihab: 2007). Sementara Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006) menyandarkan definisi sabar sesuai dengan sejumlah para ulama lainnya, di

antaranya; (1) meneguk cairan pahit tanpa muka mengerut, (2) diam terhadap musibah, (3) pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, memiliki keteguhan hati atas aturan tersebut (4) tidak pernah mengadu, dan (5) antara nikmat dan ujian, tidak ada perbedaan meskipun mengandung bahaya di keduanya.

Pendapat yang diutarakan di atas, didasari pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf/46 ayat 35. Selanjutnya, Sai'd Ali bin Wahf Al-Qahthany juga menyebutkan bahwa sabar merupakan kekuatan jiwa yang dengannya keadaan jiwa menjadi baik dan tingkah laku menjadi lurus. Sai'd Ali bin Wahf Al-Qahthany menambahkan bahwadari kekuatan ini menjadi manusia mampu menahan jiwanya untuk memikul berbagai bentuk kelelahan, kesulitan dan penderitaan. Adapun sabar menurut Said Ibnu Jubair dalam Rusli Amin adalah kesadaran hamba kepada Allah dengan apa yang telah ditimpakan atas dirinya, serta harapannya kepada Allah akan pahala dari apa yang ditimpakan atas dirinya. Kadang kala banyak orang yang bersedih dan sangat menyesal atas musibah yang menimpanya, namun pada akhirnya hanya kesabaranlah yang harus ditempuhnya. Menurut para ulama, paling tidak ada tiga hal utama; bersabar dalam menghadapi musibah (kesusahan), bersabar dalam melakukan kebaikan, dan bersabar dalam menjauhi keburukan (Sai'd Ali: *tt*).

Pendapat di atas didasari pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 155-157. Selain itu, definisi sabar yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Yamani adalah sifat khusus yang melekat pada diri manusia. Dalam kesabaran, akal dan nafsu saling bertentangan. Ciri-ciri orang yang sabar adalah menyerahkan segala urusannya kepada Allah dengan sepenuh hati dan lisannya saat mereka terkena musibah, karena yang demikian ini adalah sikap dan ciri umat Islam (Abdullah: 2009).

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa sabar adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk bertahan diri dari segala cobaan yang menimpanya, mampu mengendalikan diri dari berbagai keadaan. Atas dasar penerimaan dan penuh tanggungjawab saat menghadapi suatu kondisi yang sulit, berat, dan pahit, situasi tersebut dapat diterima dan dihadapi dengan

bijak. Untuk itu, adapun firman Allah dalam Al-Qur'an terkait resiliensi tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Resiliensi dan Ayat Al-Qur'an

No	Aspek	Kategori	Teks	Makna	Sumber
1.	Pengelolaan diri	Kesabaran		Sabar	Al-Baqarah/2: 45, 61, 153, 155, 177, 249 Al-Anfaal/8: 46, 65, 66) As-Sajdah/32: 24 Ash-Shaffat/37: 101, 102 Saba' /34: 19 Al-Ahzab/33: 35 Hud/11: 11 Luqman/31: 31 Al-Qashash/28: 80 Al-Furqan/25: 42 Al-Hajj/22: 35 Al-Anbiya' /21: 85 Al-Kahfi/18: 67, 68, 69, 72, 75, 78, 82 An-Nahl/16: 42, 96, 110, 126 Ar-Ra'd/13: 22 Al-Ma'arij/70: 5 Ali Imran/3: 17, 121, 142, 146 Al-A'raaf/7: 150 Al-An'am/6: 34 Shaad/38: 44 Fushilat/41: 35
2.	Adaptasi positif	Menerima perubahan		Ikhlas	Saba' /34: 46 Al-Hajj/22: 31 Yunus/10: 105 At-Taubah/9: 91 Al-Maidah/5: 12, 85 An-Nisa/4: 46, 125, 146
3.	Kembali pulih	Bangkit	تبدیل	Perubahan	Al-Baqarah/2: 108, 181 An-Nisa/4: 46, 47, 119 Al-Fath/48: 23

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui aspek-aspek yang terkandung dalam resiliensi yang ada dalam Al-Qur'an dijumpai sebanyak 56 kata yang tersebar dalam 28 surat.

Selain itu, di sini penulis mencoba memberikan beberapa telaah teks Al-Qur'an dan hadits tentang resiliensi. Pertama, pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 155-157 sebagai berikut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
 وَدَشِّرُ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".(QS. Al-Baqarah [2]: 155-157).

Tabel 2.2 Kajian Resiliensi dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 155-157

Komponen	Teks	Keterangan
Person	هُمْ, الَّذِينَ.	Orang-orang (jamak), kalian (jamak), mereka (jamak)
Kesulitan	وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مُصِيبَةٍ	Lapar, takut, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Musibah.
Kemampuan beradaptasi	الصَّابِرِينَ رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا	Sabar merupakan indikasi dari sikap mengelola dan menahan diri. Mengucapkan kalimat istirja" sebagai akibat dari adanya adaptasi positif dalam diri person tersebut.
Akibat	الْمُهْتَدُونَ	Mendapatkan keberkatan (barokah), rahmat, dan petunjuk- Nya

Dalam ayat di atas Allah mengajarkan kepada semua manusia agar bersabar dalam menghadapi cobaan atau musibah. Allah menjanjikan kebahagiaan kepada orang-orang yang bersabar. Selain itu, Allah juga mengajarkan kepada manusia untuk mengucapkan kalimat *istirja'* sebagai doa dan wujud dari resiliensi yang dia miliki.

Resiliensi dapat dipelajari dari para Nabi dan Rasul yang selalu mendapatkan cobaan dalam menyampaikan wahyu dari Allah, seperti yang dialami oleh Nabi Isa as. Beliau mendapatkan hinaan yang tiada tara dari kaumnya. Beliau dilahirkan tanpa ayah, tetapi karenakesabaran dan ketabahan beliau maka dakwahnya dalam mengajak bani israil untuk menyembah Allah dapat diterima meskipun sangat berat.

Begitu juga kondisi yang dialami Nabi Ayyub as. Karena kondisinya yang sedang sakit parah, sehingga semua orang dekatnya pun sampai meninggalkan beliau. Semua binatang ternaknya mati, anak-anaknya pergi meninggalkan beliau, dan hartanya pun habis karena terkena wabah. Hal ini tidak mengurangi sedikitpun niatan Nabi Ayyub dalam menghambakan diri kepada Allah, sehingga Allah pun mengembalikan semua yang hilang dari beliau. Masih banyak lagi kisah-kisah Nabi lainnya yang tetap sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah.

Banyak ayat suci Al-Quran yang membicarakan tentang anjuran bersabar dalam menghadapi segala cobaan, karena cobaan itu pasti akan datang pada setiap manusia. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat **Ali Imran/3 ayat 186** yang berbunyi:

﴿ لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka

sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan".(QS. Ali Imran [3]: 186).

Tabel 2.3Kajian Resiliensi dalam QS. Ali Imran: 186

Komponen	Teks	Keterangan
Person	أَنْفُسِكُمْ الَّذِينَ أُوتُوا الدِّينَ	Diri kalian (objek yang terkena musibah), engkau laki-laki (sebagai pelaku yang dapat melakukan resiliensi), dan mereka yang memberikan tekanan orang-orang yang di uji.
Kesulitan	وَأَنْفُسِكُمْ أََمْوَالِكُمْ فِي تَبْلَوَاتٍ	Cobaan yang datang dari harta dan dirimu
Kemampuan beradaptasi	وَتَتَّقُوا تَصْبِرُوا وَإِنْ	Jika kalian bersabar dan bertakwa
Akibat	أَلَّا مُؤْعَزَمِينَ مِنْ ذَلِكَ	Mendapatkan perkaranya yang patut diutamakan.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari surat Ali Imran ayat 186 di atas, yang pertama adalah ujian yang akan ditimpakan kepada harta kita. Cobaan itu berupa kemiskinan dan kelaparan, ini dapat menjauhkan kita dari Allah SWT. sehingga kita tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah Ia berikan. Bukan hanya kemiskinan dan kelaparan yang menjadi ujian bahkan kekayaan pun dapat menjadi ujian apabila harta yang dimiliki tidak disyukuri dan digunakan di jalan yang telah ditentukan oleh Allah.

Hal yang kedua adalah ujian yang terjadi pada diri kita, ini dapat berupa cacat fisik, maupun mental. Akan tetapi ada juga cacat fisik yang sifatnya seperti cacat mental, seperti penderita tuna rungu. Mereka terlihat normal dan tidak memiliki cacat di badan, akan tetapi karena tuna rungu merupakan jenis penyakit yang sulit dilihat, secara kasat mata penderitanya tidak memiliki kekurangan apa-apa namun penderitaan yang mereka terima tidak hanya tuna rungu bahkan mereka juga tidak dapat berbicara karena tidak ada suara yang masuk ke telinga mereka sehingga mereka tidak memiliki satu kosa kata pun untuk modal berbicara.

Selain dua cobaan yang ada di atas, orang muslim juga mendapat ujian besar dari para ahli kitab (yahudi dan nasrani). Mereka menghina dan mencerca

orang muslim dengan berbagai macam hinaan, namun Allah. tetap memerintahkan kepada umat islam untuk tetap bersabar dan bertakwa karena itu adalah hal yang utama.

Selain itu, Nabi Muhammad juga bersabda terkait dengan anjuran bersabar melalui riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim, Nabi bersabda:

يُي عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً غَيْرًا لَهُ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ: 1469, وَ مُسْلِمٌ:

(1053

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. Nabi bersabda: Kesabaran adalah sebagian dari iman, seseorang tidak akan diberi karunia dan anugrah yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar".(HR. Bukhori Muslim)

Hadits lain yang diriwayatkan Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy mengatakan:

عَنْ عَفِيِّ كَرَّخِ اللَّهُ وَحَمَهُ: الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَثْوَلَةِ الْأَسِّ مِنَ الْجَسَدِ وَلَا إِيْمَانُ لِمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ. (أَخْرَجَهُ أَبُو نُعَيْمٍ فِي الْحَلِيَّةِ "1: 76", وَ الْبَيْهَقِيُّ فِي الشُّعَبِ: "7: 124")

Artinya: "dari sahabat Ali ra.: Kesabaran adalah bagian dari iman, ia bagaikan kepala pada tubuh, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran." (HR. Al-Bayhaqi)

Kedua hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya sabar (resiliensi) dalam Islam, sehingga ia menempati kedudukan yang urgen dalam agama Islam bahkan Nabi pun mengatakan ia bagaikan kepala pada anggota tubuh. Begitu pentingnya arti kesabaran bagi seseorang sehingga ia dapat melalui segala ujian dan cobaan dengan baik.

D. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi

Dalam keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik, manusia cenderung lebih memilih menyerah. Dalam menghadapi tekanan yang kuat, mereka tidak mampu menjaga keseimbangan. Seringkali hal ini ditemukan pada diri manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Untuk itu, mengutip pendapatnya Reivich dan Shatte dalam Prihastuti (2011) yang menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Dapat mengatasi kesulitan yang pernah dialaminya di masa kecil, dan mampu meninggalkan akibat buruk dari pengalaman-pengalaman pahitnya dengan lebih memusatkan pada tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa dewasa yang diinginkan. Misalnya kemiskinan, kekerasan, atau *broken home*.
2. Melewati kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghadapi konflik dengan rekan atau keluarga dan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan.
3. Kembali bangkit setelah ia mengalami kejadian traumatik, kesulitan besar, dan situasi krisis dalam hidupnya seperti kematian, perpisahan akan menyebabkan ketidakberdayaan seseorang. Kemampuan tersebut tergantung dari tingkat resiliensi seseorang.
4. Mencapai prestasi terbaik. Untuk mencapai seluruh cita-cita dalam hidup. Mencapai tujuan hidup dengan bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan kesempatan, maka resiliensi dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi diri.

Selain itu, Iftitahur Rohman menuliskan pendapatnya Herdman dan Kamitsuru yang menyebutkan bahwa kesiapan dalam meningkatkan resiliensi merupakan suatu pola respon positif individu terhadap kondisi yang merugikan atau krisis yang masih dapat mengoptimalkan potensi manusia dan dapat diperkuat. Individu yang dikatakan memiliki kesiapan dalam meningkatkan resiliensi memiliki beberapa karakteristik, di antaranya mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan; (1) harapan yang positif, (2) sumber daya yang ada, (3) kemampuan berkomunikasi, (4) keamanan lingkungan, (5) penyusunan tujuan, (6) keterlibatan dalam pelbagai aktivitas, (7) tanggung jawab diri dalam bertindak, (8) kemajuan dalam mencapai tujuan, (9) hubungan dengan orang lain, (10) ketahanan, (11) harga diri, (12) rasa kendali, (m) sistem pendukung, (13) penggunaan strategi manajemen konflik, (14) keterampilan koping (Iftitahur: 2018).

Selain itu, meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan

dan kesulitan hidup. Fernanda Rojas dalam Cicilia dan Avin (2017) menyebutkan bahwadengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Dalam redaksi yang sama disampaikan pula bahwa“hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan”(Rojas dalam Cicilia dan Avin (2017).

Murpheydalam Cicilia dan Avin (2017) juga menambahkan karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (secara tradisional disebut inteligensi yang juga digunakan untuk mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

Selanjutnya mengutip pendapatnya Wolin dan Wolin dalam Iftitahur Rohmah(2018) yang menyebutkan karakteristik seseorang resilien, yaitu;

1. *Insight*

Insight atau wawasan.Ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat mengajukan pertanyaan yang sulit serta memberikan sebuah jawaban yang jujur. Pada tahapan tertentu, misalnya pada masa remaja, wawasan yang dimiliki semakin tajam dalam konteks pengetahuan dan memiliki kesadaran terhadap masalah yang sedang dihadapinya secara sistematis.

2. *Independence*

Independence atau kemandirian merupakan kemampuan individu untuk menjauhkan diri dan perasaan dari berbagai sumber masalah yang tengah dihadapi.

3. *Relationship*

Relationship atau hubungan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk dapat membangun hubungan yang memuaskan dengan

orang lain. Hubungan yang terjalin melalui suatu rekrutmen juga merupakan usaha yang dilakukan untuk melibatkan orang lain guna memberikan bantuan dan dukungan.

4. *Initiative*

Initiative atau inisiatif merupakan kemampuan individu untuk mengambil alih masalah. Inisiatif juga menjadi sebuah usaha untuk memecahkan masalah dan perilaku dengan tujuan yang mengarah dalam berbagai aktivitas.

5. *Creativity*

Creativity atau kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menggunakan imajinasi dan mengekspresikan diri dalam bentuk seni. Kreativitas dan humor mungkin saja dapat dijadikan wadah dalam mengembangkan imajinasi dan bentuk hiburan sehingga pengalaman dapat diatur sesuai dengan keinginan. Kreativitas dan humor dapat digunakan untuk memberikan bentuk estetika pada perasaan dan pikiran individu.

6. Humor

Humor atau kelucuan merupakan kemampuan untuk menemukan kebahagiaan meskipun dalam kondisi yang sulit. Humor dapat ditemukan dengan cara menciptakan sesuatu yang dapat mengalihkan masalah dengan sesuatu yang menyenangkan melalui kreativitas yang dimiliki untuk meminimalkan rasa sakit dan meringankan masalah yang dihadapi.

7. *Morality*

Morality atau moralitas merupakan tindakan yang dilakukan individu yang didasarkan oleh hati nurani. Moralitas tumbuh dalam bentuk perilaku dan pengambilan keputusan yang memiliki prinsip.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik, yaitu sebagai berikut:

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Semakin kita terisolasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang pemaarah.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress yang dialami individu.

2. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

3. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.

4. Analisis Penyebab Masalah

Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Selingman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis

penyebab masalah yaitu gaya berfikir eksplanatory. Gaya berfikir eksplanatory adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal itu baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Gaya berfikir dengan metode ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Say- bukan saya (*personal*)

Gaya berfikir “saya” adalah individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas masalah yang menimpanya. Sedangkan gaya berfikir “bukan saya” adalah menitik beratkan pihak lain yang menjadi penyebab atas kesalahan yang terjadi.

b. Selalu tidak selalu(permanen)

Seseorang yang berfikir “selalu” berasumsi bahwa ketika terjadi kegagalan maka akan timbul kegagalan berikutnya yang menyertainya. Individu tersebut akan selalu merasa pesimis. Sedangkan individu yang optimis, cenderung memandang kegagalan dari sisi positif dan berusaha melakukan yang lebih baik dalam setiap kesempatan.

c. Semua tidak semua(*pervasive*)

Gaya berfikir “semua” memandang kegagalan pada sisi kehidupan akan menjadi penyebab kegagalan pada sisi kehidupan yang lain. Sedangkan gaya berfikir “tidak semua” mampu menjelaskan penyebab dari suatu masalah yang ia hadapi.

Menurut Revich, K., & Shatte, A. (2002) individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga self-esteem mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan.

5. Empati

Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Revich, K., & Shatte, A. 2002).

6. Efikasi Diri

Efikasi diri (Revich, K., & Shatte, A. 2002) adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu, berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakannya itu tidak berhasil. Efikasi diri adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dalam menghadapi masalah, maka efikasi diri tersebut akan terus meningkat. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk mencapai resiliensi.

7. *Reachingout*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi bukan hanya seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kapasitas individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya (Revich, K., & Shatte, A. 2002 : 46).

E. Sumber Pembentukan Resiliensi

Mengutip Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadila Helmi (dalam Iftitahur: 2018) yang menuliskan pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi tiga hal, yaitu faktor kepribadian, biologis dan lingkungan sebagai berikut.

1. Faktor kepribadian, meliputi harapan, karakteristik kepribadian, *self esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, regulasi emosi, konsep diri yang positif, faktor demografi, *self efficacy*, ketangguhan, dan sebagainya.
2. Faktor biologis, yaitu struktur fungsi otak, sistem neurobiologis dan lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan.
3. Faktor lingkungan, meliputi dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya yang stabil, aman dan pasti. Aspek lingkungan lainnya seperti lingkungan sekolah yang kondusif, pelayanan terhadap masyarakat, sarana dan prasarana untuk kegiatan olah raga dan seni, sosial budaya, religiusitas, serta minimnya aksi anarkisme.

Menurut Masten, Cutuli, Herbers dan Reed (dalam Iftitahur: 2018) menyebutkan efek dan risiko juga berkontribusi secara independen terhadap kemampuan resiliensi atau kemampuan beradaptasi positif. Asset adalah komponen-komponen resiliensi yang berupa *I am*, *I can*, dan *I have* yaitu siapakah saya, apa yang dapat saya lakukan, dan apa yang saya miliki untuk dapat melakukan adaptasi positif. Untuk itu, lingkungan dan individu akan menghasilkan sebuah produk yang disebut dengan risiko. Ketika asset tidak ada, maka akan berdampak negatif pada kemampuan adaptasi positif seseorang. Hal ini dikarenakan asset mempunyai efek positif terhadap kemampuan adaptasi positif pula.

Gortber dalam Cecilia dan Avin (dalam Iftitahur: 2018) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi individu, sebagai berikut:

1. Sumber *I have*

Gortber (dalam Devina Calista dan Garvin: 2019) menyebutkan bahwa faktor *I have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan

daya lentur. Unsur penting untuk mengembangkan resiliensi yaitu seseorang membutuhkan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan, di samping ia menyadari akan siapa dirinya (*I am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I can*). Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut: a) *trusting relationship*, b) struktur dan aturan di rumah, c) *rolemodel*, d) dorongan menjadi otonom, dan e) akses pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan layanan keamanan.

2. Sumber *I am*

Menurut Gortber (dalam Devina Calista dan Garvin: 2019), faktor *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi sikap, perasaan dan keyakinan. Aspek perasaan, misalnya; dicintai dan mencintai, empati, dan altruistik, bangga pada diri sendiri, otonomi dan tanggung jawab, harapan, keyakinan dan kepercayaan, merupakan beberapa bagian dari faktor dari *I am*.

3. Sumber *I can*

Gortber menambahkan bahwa (dalam Devina Calista dan Garvin: 2019), sumber ini merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur tingkah laku, mendapatkan donasi saat kondisi darurat, pengungkapan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (sosial, akademis, pekerjaan, pribadi). Selanjutnya, ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I can* yaitu: (a) berkomunikasi, (b) pemecahan masalah, (c) mengelola perasaan dan rangsangan, (d) mengukur tempramen diri dan orang lain, dan (e) mencari hubungan yang dapat dipercaya (Devina Calista dan Garvin: 2019).

Sebagai contoh, seseorang mungkin dicintai (*I have*), tapi jika dia tidak memiliki kekuatan batin (*I am*) atau keterampilan interpersonal sosial (*I can*), maka tidak ada resiliensi. Atau, seseorang mungkin berbicara dengan baik (*I can*), tapi jika dia memilikinya namun tidak memiliki empati (*I am*) atau tidak belajar dari panutan (*I have*), maka orang tersebut tidak resilien.

Rizka Ramadhani dan Muryantinah (2014) menuliskan bahwa seseorang dapat belajar untuk merespon suatu situasi yang sulit dengan cara belajar menggunakan lima kemampuan dasar yang membangun resiliensi, antara lain:

1. *Trust* yang merupakan tahap perkembangan pertama. Artinya, seseorang belajar untuk mengembangkan kepercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya tanpa syarat.
2. *Autonomy* yang dibangun dari *trust* mempunyai poin penting, yaitu dimana seseorang belajar untuk melakukan sesuatu sendiri.
3. *Initiative* yaitu pada tahap perkembangan ini, seseorang belajar untuk mengambil inisiatif untuk melakukan aktivitas-aktivitas.
4. *Industry* yaitu tahap perkembangan ini merupakan saat dimana seseorang menjadi aktif untuk belajar menguasai keterampilan hidup.
5. *Identity*. Identitas dibentuk melalui pertanyaan-pertanyaan seperti “siapa aku, bagaimana aku bisa membandingkan diriku dengan orang lain, apa yang telah aku capai, dan apa yang akan aku lakukan setelah ini”. Jika seseorang gagal dalam membangun identitas, maka ia akan merasakan kebingungan identitas dan berpindah dari diri mereka yang yakin pada diri mereka yang ragu.

F. Tingkatan Resiliensi

Tingkatan atau level resiliensi adalah tahapan sebagai hasil ketika seseorang menghadapi sebuah masalah atau berada dalam kondisi yang menekan. Sebagaimana yang pendapatnya O’Leary dan Ickovics yang dikutip oleh Coulson (2006) yang menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan atau level yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*), antara lain:

1. *Succumbing*

Secara bahasa *succumbing* berarti “mengalah” (Echols dan Shadily: 2005). Menurut Carlson (2006), level ini adalah kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah ia menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Dalam redaksi yang sama disebutkan bahwa kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi

mereka, merupakan bagian dari level ini. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, cenderung menggunakan narkoba, dan pada tataran ekstrim seperti bunuh diri.

2. *Survival*

Secara bahasa *survival* berarti “kelangsungan hidup”.(Echols dan Shadily: 2005).Carlson (2006) menyebutkan bahwa pada tahap ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah dari kondisi yang menekan. Kembali berfungsi secara wajar, merupakan efek dari pengalaman yang menekan membuat individu dapat bangkit dari kegagalan. Perilaku menarik diri dalam hubungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja dan bahkan menjadi depresi, merupakan tahapan perilaku yang bisa saja terjadi.

3. *Recovery*

Secara bahasa *recovery* berarti “kesembuhan, sembuhnya”(Echols dan Shadily: 2005).Menurut Carlson (2006)tahap ini merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Individu yang resilien mampu menunjukkan diri mereka untuk dapat kembali beraktivitas menjalani kehidupan sehar-harinya secara normal.

4. *Thriving*

Secara bahasa *thriving* berarti “tumbuh dengan subur atau maju/ berkembang dengan pesat” (Echols dan Shadily: 2005). Pada level ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah menghadapi kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Carlson (2006) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi orang yang lebih baik. Perilaku, emosi dan kognitif, Hal ini merupakan perwujudan

dari itu semua, seperti adanya keinginan akan hubungan sosial yang positif, kejelasan visi, *sense of purpose in life*, dan lebih menghargai hidup.

G. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Sebagaimana yang telah diuraikan pada sub pembahasan di atas mengenai sumber-sumber pembentukan resiliensi, hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sebagaimana pendapatnya Kumfer yang dikutip Iftitahur (2018) menyebutkan setidaknya ada enam faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, di antaranya;

1. Acute stressor or challenge

Adalah stresor menjadi stimulus yang dapat mengaktifkan proses resiliensi pada individu. Tingkat stres yang dirasakan oleh individu tergantung pada persepsi, penilaian dan penilaian kognitif dari masing-masing individu untuk menginterpretasikan atau menilai stresor yang dialami sebagai hal yang mengancam atau menyenangkan. Pengalaman individu menghadapi banyak tantangan dapat membantu individu menghadapi stresor baru. Kemampuan individu untuk menyeimbangkan antara tantangan dengan keberhasilan dalam mengatasi peristiwa negatif yang dialami dapat membantu pencapaian perkembangan yang sehat.

2. External environmental risk and protective factors

Adalah konteks lingkungan eksternal yang memiliki pengaruh penting dalam resiliensi. Konteks lingkungan eksternal merupakan keseimbangan dan interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif serta berbagai proses yang terjadi pada aspek eksternal yang penting dalam kehidupan individu, seperti keluarga, tetangga, sekolah, dan kelompok sebaya. Ketika stresor akut atau kronik terjadi, konteks lingkungan dapat menjadi penyangga atau memperburuk dampak negatif.

3. Person-environment interactional processes

Adalah proses antara individu dengan lingkungannya. Proses interaksi individu untuk membentuk lingkungan yang lebih protektif dengan cara

berusaha secara pasif atau aktif untuk mengamati dan selektif, menginterpretasikan, merencanakan, identifikasi dan keterikatan dengan orang prososial, mengatasi ancaman dan memodifikasi lingkungan menyulitkan.

4. *Internal self characteristics*

Adalah karakter internal individu yang dapat mempengaruhi resiliensi meliputi keadaan internal individu dalam kemampuan spiritual atau motivasi, kognitif, sosial, emosional atau afektif, kemampuan dan fisik yang dapat membantu mencapai kesuksesan dalam tugas perkembangan, budaya dan lingkungan yang berbeda.

5. *Resilience processes*

Adalah proses resiliensi yang meliputi proses jangka pendek dan jangka panjang serta proses coping individu yang dipelajari individu melalui tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.

6. *Positive outcome*

Adalah hasil positif yang merupakan keberhasilan individu untuk beradaptasi dengan tugas perkembangan spesifik sehingga mampu membantu untuk mencapai tugas perkembangan atau tantangan berikutnya.

Selain itu, dalam redaksi yang sama Ifititahur Rohmah menuliskan pendapatnya Brackenreed yang menyebutkan terdapat faktor-faktor penting lainnya yang terkait dengan resiliensi, yaitu usia, dukungan sosial, lokus kontrol, kompetensi, harga diri, temperamen, kematangan sosial, kebutuhan untuk pencapaian, dan kemampuan untuk mengatasi masa lalu (Ifititahur: 2018).

Demikian pula halnya Reivichi dan Shatte (dalam Prihastuti: 2011) yang menyebutkan tujuh aspek yang mempengaruhi pada resiliensi seseorang, antara lain;

1. *Regulasi emosi (emotional regulation)*

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Ciri individu yang resiliensi adalah individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai emosi yang dirasakan dan dapat

mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya tersebut dengan benar dan tepat.

2. Pengendalian impuls (*impulse control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku dan emosi dengan cara yang realistis selama masa kesulitannya tersebut. Individu yang resilien tidak menolak dorongan yang timbul dalam dirinya, melainkan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan atau mengambil keputusan. Kemampuan ini dapat dipelajari dari waktu ke waktu.

3. Optimis (*optimism*)

Optimis adalah kepercayaan individu untuk dapat mengendalikan dan menangani masalah yang dialami. Individu yang optimis lebih fokus pada beberapa elemen positif dari kesulitan dan mampu mengelola bagian negatif dari kesulitan yang dihadapi. Sehingga, individu yang optimis hidupnya akan lebih sehat, bahagia, lebih produktif, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik serta cenderung tidak menderita depresi.

4. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan individu untuk membaca keadaan emosi dan psikologis orang lain. Ciri individu yang resilien adalah individu yang memiliki empati yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Jika seseorang sering berempati, maka semakin kecil untuk membuat kesalahan tentang orang lain. Empati merupakan perekat hubungan dan komponen penting dalam membangun hubungan sosial yang membantu selama masa-masa sulit.

5. Analisis penyebab masalah (*causal analysis*)

Adalah kemampuan individu untuk mengenali penyebab masalah yang terjadi pada dirinya dengan tepat. Ciri individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas dan kemampuan untuk mengidentifikasi masalahnya dengan baik. Hal ini memungkinkan individu dapat menemukan banyak solusi dalam mengatasi masalah.

Mengutip pendapatnya Seligman (dalam Revich dan Shatte: 2002) yang mengungkapkan bahwasebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir *explanatory*. Gaya berpikir ini berarti cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal (yang baik dan buruk) yang terjadi pada dirinya. Gaya berpikir *explanatory* ini dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

a. *Personal* (saya - bukan saya)

Revich, K. dan Shatte (2002) menyatakan bahwa individu dengan gaya berpikir “saya” adalah individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang tidak berjalan semestinya. Begitu pula sebaliknya, individu dengan gaya berpikir “bukan saya”, meyakini penjelasan eksternal (di luar diri) atas kesalahan yang terjadi.

b. *Permanent* (selalu - tidak selalu)

Pada konteks ini, Revich, K. dan Shatte (2002) menyebut bahwakecenderungan yang dimiliki individu yang pesimis ialah ia selalu berasumsi bahwa suatu kegagalan atau kejadian buruk akan terus berlangsung. Namun hal ini tidak berlaku pada individu-individu yang optimis.

c. *Pervasive* (semua - tidak semua)

Pola pikir “semua” yang dimiliki individu, melihat kemunduran atau kegagalannya pada satu area kehidupan ikut menggagalkan area kehidupan lainnya. Sebaliknya, individu yang memiliki pola pikir “tidak semua”, dapat menjelaskan secara rinci penyebab dari masalah yang ia hadapi.

Revich, K. dan Shatte (2002) menambahkan bahwa individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka. Sebaliknya, fokus pada solusi dan mulai mengatasi permasalahan yang ada, penentuan arah hidup, bangkit dan meraih kesuksesan, merupakan hal yang akan terjadi pada mereka yang memegang kendali secara penuh.

6. Efikasi diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Hal ini mendorong seseorang untuk percaya akan kemampuannya untuk sukses. Individu yang memiliki resilien yang tinggi memiliki kecenderungan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi pilihan atau keputusan yang telah diambil dan memiliki keyakinan dapat menyelesaikannya dengan baik. Hal ini akan menyebabkan seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap keputusan yang telah diambil dan keberhasilan yang diterima.

7. Menemukan jalan keluar (*problem solving*)

Mencari jalan keluar merupakan kemampuan individu untuk menceritakan permasalahan pada orang lain dan meminta atau mencari dukungan ketika membutuhkan. Resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bangkit dari kondisi yang tertekan, akan tetapi individu juga mampu mencapai kehidupan positif setelah adanya tekanan. Individu yang resilien akan dapat melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis resiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna dan tujuan hidup.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian sebagai langkah yang harus ditempuh guna mengikuti kaedah dasar penulisan karya tulis ilmiah. Berikut ini akan dibahas antara lain; (a) jenis dan metode penelitian, (b) subjek penelitian dan teknik pengambilan sampel, (c) teknik pengumpulan data, (d) lokasi penelitian, dan (e) teknik pengolahan dan analisis data.

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Deskriptif yang berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang memiliki arti “memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal” (Suharsimi: 2010). Mengutip pendapatnya Margono (2004) yang mengungkapkan bahwa data yang diperoleh dalam jenis penelitian deskriptif analitik ini berupa kata-kata tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan yang ingin diteliti.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sumber dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono: 2011). Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain merupakan orang-orang yang terlibat langsung dan lebih mengetahui mengenai para perempuan serta mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini, di antaranya;

1. Responden berjenis kelamin perempuan.
2. Berusia antara 20 sampai 40 tahun dan sudah menikah.
3. Pernah tinggal di kamp pengungsian.

4. Tempat tinggal responden mengalami kerusakan yang parah.

Berdasarkan pertimbangan yang telah penulis tentukan di atas, maka ditentukan sebanyak sembilan orang responden. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data agar hasil yang didapat pun lebih efektif dan efisien.

Dengan memperhatikan kriteria responden di atas, maka yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Daftar Nama Sumber Data Penelitian

No.	Nama	Usia (Tahun)	Asal
1.	S	68	Tunggaljaya
2.	N	38	Tunggaljaya
3.	I	50	Tamanjaya
4.	J	70	Tamanjaya
5.	Ar	65	Sumberjaya
6.	Ad	36	Sumberjaya

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penggunaan metode pengumpulan data yang relevan, pastinya juga perlu memilih teknik dan alat yang tepat. Dalam menggunakan teknik dan instrumen pengumpul data yang tepat, akan memungkinkan diperolehnya data yang objektif (Sugiyono: 2011). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra. Dua hal yang dianggap penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam redaksi yang sama disebutkan pula bahwa observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan dan cermat sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan (Suharsimi: 2010).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-participant observation*, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati. Di sini peneliti hanya melakukan pengamatan, tanpa ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data (Sugiyono: 2011). Observasi di sini dilakukan dengan cara mengamati melalui panca indra dan mengumpulkan informasi yang terjadi terkait hal-hal yang dilakukan oleh informan.

2. Wawancara

Sugiyono (2011) mendefinisikan bahwa wawancara adalah pertemuan di antara dua orang untuk saling bertukar informasi maupun ide-ide melalui sesi tanya jawab, sehingga yang pada akhirnya dapat dikonstruksikan suatu makna dalam topik tertentu. Menurut Joko Subagyo (2004), wawancara juga merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Ini juga bermakna adanya kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden. Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penelitian ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan di sini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sugiyono (2011) menegaskan bahwa tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Hal penting lainnya saat melakukan sesi wawancara adalah mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

a. Teknik Wawancara

Menurut Joko Subagyo (2004) pada dasarnya setiap pewawancara mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi responden/informan.

Setidaknya terdapat empat langkah yang menjadi teknik wawancara (mewawancarai) antara lain;

1) Langkah Pertama

Setelah diterima kehadirannya, penulis memperkenalkan identitas diri, asal, tujuan dan maksud kedatangannya dan lain sebagainya. Kemudian membicarakan kesediaannya untuk diwawancarai. Keadaan terakhir ini dilakukan apabila belum ada pembicaraan.

2) Langkah Kedua

Pada tahap ini Joko Subagyo (2004) mengungkapkan tentang tujuan diadakannya penelitian yang dilakukan secara jelas, lantang dan mudah dimengerti agar tidak menimbulkan prasangka negatif dari responden/informan sehingga tidak mempunyai dampak dalam pemberian data.

3) Langkah Ketiga

Langkah selanjutnya, Joko Subagyo (2004) menjelaskan bahwa pengajuan pertanyaan dilakukan secara terinci dengan pengembangan yang tidak diulang-ulang dalam bahasa yang baik dan benar, dari pertanyaan yang bersifat umum menuju kepada pertanyaan yang bersifat khusus.

4) Langkah Keempat

Menurut Joko Subagyo (2004) setelah data dianggap cukup lengkap, pembicaraan tidak langsung dipotong, sebagai akhir pembicaraan sehingga timbul kesan yang diwawancarai mempunyai kedudukan sebagai pihak yang membutuhkan. Sebagai langkah terakhir penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaannya dan mengungkapkan kemungkinan adanya kesalahan dalam bertutur dan bersikap serta dari hasil pertemuan ini dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Apabila terdapat kekurangan data, dengan suatu permintaan dari pewawancara, maka meminta izin kepada responden untuk dapat hadir kembali.

b. Sistem Pencatatan Hasil Wawancara

Langkah lainnya yang dianggap penting menurut Joko Subagyo (2004), adalah dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- 1) Pencatatan dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan.
- 2) Pencatatan dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Ketika berlangsung wawancara, *interviewer* hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Dengan kata lain, dilakukan dengan cara mengingat.
- 3) Pencatatan dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan cara pencatatan langsung. Di samping itu, untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun, peneliti turut menggunakan bantuan *tape recorder* (alat perekam).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2010) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis menambahkan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka

D. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai *resilience* perempuan pasca bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada akhir Desember 2018 silam ini dilakukan di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Adapun beberapa pertimbangan atau alasan dalam pemilihan lokasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Kecamatan ini adalah wilayah yang memiliki dampak dan mengalami kerusakan secara fisik paling parah dan memakan korban paling banyak.
2. Kecamatan ini berada paling ujung dari Kabupaten Pandeglang.

3. Sebanyak enam dari tujuh desa yang ada di kecamatan ini, sempat terisolir selama empat hari saat masa tanggap darurat karena aksesnya terputus.
4. Kecamatan ini secara geografis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah utara, selatan dan barat.

Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian mengenai *resilience* perempuan pasca bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami ini difokuskan di tiga lokasi desa yang berbeda, antara lain; Desa Sumberjaya, di Desa Tamanjaya, dan di Desa Tunggaljaya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Merujuk pendapatnya Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011) yang mengemukakan bahwa dalam melakukan pengolahan dan analisis data, aktivitas yang dilakukan antara lain *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiyono (2011) reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, melalui analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu.

2. *Data Display* (penyajian data)

Menurut Sugiyono (2011) langkah penyajian data ini di bentuk dalam uraian singkat, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Hasil penelitian ini dijelaskan secara singkat, padat dan jelas.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono: 2011). Pada tahap ini, temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang objeknya akan menjadi jelas, dengan cara menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pandeglang Banten sebagai wilayah yang mengalami bencana gempa dan tsunami pada 22 Desember 2018 silam, sedikitnya terdapat tiga desa yang mengalami dampak kerusakan dan kerugian terparah, yaitu Desa Sumberjaya, Tamanjaya, dan Tunggaljaya. Dimana desa tersebut merupakan daerah pesisir dan berbatasan langsung dengan Selat Sunda yang menghubungkan antara pulau Jawa dan Sumatera serta menghubungkan Laut Jawa dengan Samudera Hindia.

Sebagai langkah antisipasi terjadinya bencana terulang dan meminimalisir jatuhnya korban, pihak pemerintah daerah telah memberikan edukasi kebencanaan pada masyarakat dengan memberikan papan informasi dan arah evakuasi sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 4.1 Papan informasi kawasan bencana



Gambar 4.2 Pedoman langkah saat terjadi bencana



Papan informasi kebencanaan tersebut dipasang di beberapa titik dekat pusat aktivitas masyarakat, misalnya di pusat jual beli, balai desa dan area pemukiman warga. Gambar di atas digunakan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai langkah dan arah yang harus dipilih saat bencana terjadi, khususnya jika terjadi gempa dan munculnya gelombang tsunami.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terhadap seluruh responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu para perempuan yang menjadi korban bencana adalah berstatus janda yang kini tinggal di Huntara (hunian sementara) yang diberikan pemerintah daerah setempat dan dialokasikan di Desa Tunggaljaya Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Gambar berikut adalah kondisi Huntara yang menjadi tempat tinggal para perempuan korban gempa dan gelombang tsunami Desember 2018 silam.

Gambar 4.3 Hunian sementara (Huntara) korban gempa dan tsunami



Selain dijadikan untuk tempat tinggal, Huntara merupakan satu-satunya fasilitas yang dimiliki para responden untuk menjalani keberlangsungan hidupnya pasca bencana melanda. Di samping itu, fasilitas lain yang terdapat di sana, pemerintah daerah juga memberikan fasilitas lainnya, antara lain sarana MCK (mandi, cuci dan kakus) seadanya sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.4 Sarana mandi, cuci dan kasus korban bencana di Huntara



Di kawasan Huntara ini, terdapat 17 KK (kepala keluarga) yang menetap, namun yang benar-benar menetap sebanyak sembilan KK. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami trauma dan takut untuk kembali ke tempat sebelumnya, dimana rumah dan harta bendanya hancur dan tidak tersisa. Delapan KK lainnya tidak menetap di Huntara karena rumah tempat tinggal sebelumnya masih bisa dihuni meski yang tersisa hanya puing-puing bangunan rumahnya saja. Hingga kini para responden tersebut menjalani hari-harinya di Huntara dan bertahan hidup di sana dengan mengandalkan bantuan yang tersalurkan dan uluran donasi dari para donatur.

1. Kondisi Demografi di Pandeglang Banten

Sebagaimana yang penulis kutip di media online Wikipedia.com (2019) disebutkan bahwa Kecamatan Sumur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dan memiliki kode Kemendagri yaitu 36.01.01. Disebutkan pula bahwa kecamatan ini memiliki luas wilayah 258.54 Km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 93,21 jiwa/Km². Secara administratif Kecamatan Sumur terdiri dari tujuh desa dan memiliki batas wilayah yaitu (Wikipedia.com: 2019).

Tabel 4.1 Daftar nama desa di Kecamatan Sumur di Pandeglang Banten

No.	Nama Desa
1.	Ujungjaya
2.	Tamanjaya
3.	Cigondrong
4.	Tunggaljaya
5.	Kertamukti
6.	Kertajaya
7.	Sumberjaya

Sumber : *Wikipedia.com*

Adapun daerah perbatasan Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Banten, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Wilayah perbatasan Kecamatan Sumur Pandeglang Banten

Perbatasan	Nama Wilayah
Sebelah Utara	Samudera Hindia
Sebelah Timur	Kecamatan Cimanggu

Sebelah Selatan	Samudera Hindia
Sebelah Barat	Samudera Hindia

Untuk lebih jelasnya, gambar di bawah ini akan menunjukkan lokasi penelitian ini dilaksanakan sebagaimana yang penulis kutip dalam *e-book* yang dipublish Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang dengan judul *Kecamatan Sumur dalam Angka Tahun 2017*, dimana di dalamnya disebutkan beberapa sajian data mengenai Kecamatan Sumur berdasarkan hasil sensus atau pendataan tahun 2016 sebagai berikut (BPS: 2017).

Gambar 4.5 Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten



Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Berikut ini akan disajikan pula berbagai data yang terkait dengan kondisi dan situasi di Kecamatan Sumur di Pandeglang Banten.

1. Geografi

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa luas wilayah desa, letak geografis desa, topografi desa, dan jarak antar desa.

Tabel 4.3 Luas wilayah desa

No.	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Peraentase (%)
1.	Ujungjaya	8,44	22,09
2.	Tamanjaya	6,75	17,67
3.	Cigondrong	4,66	12,20
4.	Tunggaljaya	4,66	12,20
5.	Kertamukti	6,26	16,38
6.	Kertajaya	4,20	10,99
7.	Sumberjaya	3,23	8,46

Jumlah	38,20	100,00
--------	-------	--------

Tabel 4.4 Letak geografis desa

No.	Desa	Pantai	Bukan Pantai		
			Lembah	Kawasan Lereng	Dataran
1.	Ujungjaya	√	-	-	-
2.	Tamanjaya	√	-	-	-
3.	Cigondrong	√	-	-	-
4.	Tunggaljaya	√	-	-	-
5.	Kertamukti	√	-	-	-
6.	Kertajaya	√	-	-	-
7.	Sumberjaya	√	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.5 Topografi desa

No.	Desa	Ketinggian dari Permukaan Laut (m)	Kemiringan Lahan		
			Landai (< 15°)	Sedang (15° - 25°)	Curam (> 25°)
1.	Ujungjaya	0 - 500	-	-	-
2.	Tamanjaya	0 - 500	-	-	-
3.	Cigondrong	0 - 500	-	-	-
4.	Tunggaljaya	0 - 500	-	-	-
5.	Kertamukti	0 - 500	-	-	-
6.	Kertajaya	0 - 500	-	-	-
7.	Sumberjaya	0 - 500	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.6 Jarak antar desa

No.	Desa	Tamanjaya	Cigondrong	Tunggaljaya	Kertamukti	Kertajaya	Sumberjaya
1.	Ujungjaya	3					
2.	Tamanjaya		4				
3.	Cigondrong			3,5			
4.	Tunggaljaya				4,5		
5.	Kertamukti					4	
6.	Kertajaya						2,5
7.	Sumberjaya						

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

2. Pemerintahan

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; status Pemerintahan dan pembagian wilayah administrasi, status perdesaan dan

perkotaan desa, status pemerintah desa, kepemilikan kantor pemerintahan desa dan badan perwakilan desa/dewan kelurahan, kategori desa menurut tingkat perkembangan, jumlah pegawai kecamatan/desa menurut status pegawai, jumlah pegawai kecamatan/desa menurut pendidikan, jumlah pegawai kecamatan/ desa menurut jabatan, dan jumlah pegawai pemerintah di lingkungan kecamatan menurut status pegawai sebagai berikut (BPS: 2017).

Tabel 4.7 Status pemerintahan dan pembagian wilayah administrasi desa

No.	Desa	Status Pemerintahan	Dusun	RW	RT
1.	Ujungjaya	Perdesaan	3	8	20
2.	Tamanjaya	Perdesaan	3	6	15
3.	Cigondrong	Perdesaan	2	4	18
4.	Tunggaljaya	Perdesaan	3	5	18
5.	Kertamukti	Perdesaan	3	6	19
6.	Kertajaya	Perdesaan	4	8	24
7.	Sumberjaya	Perdesaan	4	9	18
Jumlah			22	46	132

Tabel 4.8 Status perdesaan dan perkotaan desa

No.	Desa	Perkotaan	Perdesaan
1.	Ujungjaya	-	√
2.	Tamanjaya	-	√
3.	Cigondrong	-	√
4.	Tunggaljaya	-	√
5.	Kertamukti	-	√
6.	Kertajaya	-	√
7.	Sumberjaya	-	√

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.9 Status pemerintah desa

No.	Desa	Perkotaan	Perdesaan
1.	Ujungjaya	√	-
2.	Tamanjaya	√	-
3.	Cigondrong	√	-
4.	Tunggaljaya	√	-
5.	Kertamukti	√	-
6.	Kertajaya	√	-
7.	Sumberjaya	√	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.10 Kepemilikan Kantor Pemerintahan Desa dan Badan Perwakilan
Desa/Dewan Kelurahan

No.	Desa	Kantor Desa	Balai Desa	BPD/DK
1.	Ujungjaya	√	-	-
2.	Tamanjaya	√	-	-
3.	Cigondrong	√	-	-
4.	Tunggaljaya	√	-	-
5.	Kertamukti	√	-	-
6.	Kertajaya	√	-	-
7.	Sumberjaya	√	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.11 Kategori desa menurut tingkat perkembangan

No.	Desa	Swadaya	Swakarsa	Swasembada
1.	Ujungjaya	√	-	-
2.	Tamanjaya	√	-	-
3.	Cigondrong	√	-	-
4.	Tunggaljaya	√	-	-
5.	Kertamukti	√	-	-
6.	Kertajaya	√	-	-
7.	Sumberjaya	√	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.12 Jumlah pegawai kecamatan/desa menurut status pegawai

No.	Desa	PNS		Tenaga Honorer		Tenaga Kerja Sukarela	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	1	-	9	2	-	-
2.	Tamanjaya	-	-	9	3	-	-
3.	Cigondrong	1	-	11	-	-	-
4.	Tunggaljaya	1	-	10	1	-	-
5.	Kertamukti	-	-	9	2	-	-
6.	Kertajaya	-	-	10	2	-	-
7.	Sumberjaya	-	-	9	3	-	-
Jumlah		3	0	67	13	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.13 Jumlah Pegawai Kecamatan/ Desa menurut Pendidikan

No.	Desa	SLTP		SLTA		Akademi/PT	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr

1.	Ujungjaya	-	-	9	2	1	-
2.	Tamanjaya	1	-	6	2	2	1
3.	Cigondrong	-	-	7	-	5	-
4.	Tunggaljaya	-	-	9	1	2	-
5.	Kertamukti	1	-	6	1	2	1
6.	Kertajaya	-	-	7	2	3	-
7.	Sumberjaya	-	1	9	-	1	1
Jumlah		2	1	53	8	16	3

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.14 Jumlah pegawai kecamatan/ desa menurut jabatan

No.	Desa	Camat/ Kepala Desa		Sekcam/ Sekdes		Kasi		Staf	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	1	-	1	-	7	2	1	-
2.	Tamanjaya	1	-	1	-	8	1	1	-
3.	Cigondrong	1	-	1	-	9	-	1	-
4.	Tunggaljaya	1	-	1	-	8	1	1	-
5.	Kertamukti	1	-	1	-	6	2	1	-
6.	Kertajaya	1	-	1	-	7	2	1	-
7.	Sumberjaya	1	1	1	-	8	1	1	-
Jumlah		7	1	7	-	53	9	7	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.15 Jumlah pegawai pemerintah di lingkungan kecamatan menurut status pegawai

No.	UPTD/Lembaga	PNS		Tenaga Honoror		Tenaga Kerja Sukarela	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	UPTD Pendidikan	5	-	4	1	1	-
2.	UPTD Pertanian	2	-	2	1	-	1
3.	Puskesmas	3	6	10	21	-	-
4.	KUA	2	2	1	3	-	1
5.	UPTD KB	1	1	2	1	-	-
6.	UPTD Pekerja Umum	-	-	-	-	-	-
7.	Polsek	17	-	-	-	-	1
8.	UPTD PDAM	-	-	-	-	-	-
9.	UPK PNPM	-	-	-	-	2	1

3. Kependudukan

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; jumlah penduduk menurut jenis kelamin, penduduk menurut kelompok umur,

penduduk perempuan dan kelompok umur, persentase penduduk menurut mata pencarian, dan penduduk kecamatan sumur yang lahir dan mati menurut desa sebagai berikut (BPS: 2017)..

Tabel 4.16 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rasio
1.	Ujungjaya	2.012	2.027	4.039	99,25
2.	Tamanjaya	1.452	1.418	2.870	102,239
3.	Cigondrong	1.087	1.118	2.205	97,22
4.	Tunggaljaya	1.586	1.584	3.170	100,12
5.	Kertamukti	1.671	1.599	3.270	104,50
6.	Kertajaya	2.140	1.993	4.133	107,37
7.	Sumberjaya	2.196	2.113	4.309	103,92
Jumlah		12.144	11.852	23.996	714,77

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Jumlah penduduk dan kelompok umur di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang pada tahun 2018 yang dipublish BPS Kabupaten Pandeglang pada 3 Oktober 2019 sebagai berikut.

Tabel 4.17 Penduduk menurut kelompok umur (BPS: 2018).

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah
1.	0 - 14	2.354
2.	15 -19	1.800
3.	20 -24	1.725
4.	25 - 29	1.895
5.	30 -34	1.625
6.	35 - 39	1.840
7.	40 - 49	1.631
8.	50 - 54	1.275
9.	55 - 59	991
10.	60 - 64	737
11.	65 +	9.097
Jumlah		24.167

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Adapun jumlah penduduk perempuan dan kelompok umur di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang Banten pada tahun 2018 yang dipublish BPS Kabupaten Pandeglang pada 2 Oktober 2019 sebagai berikut.

Tabel 4.18 Penduduk Perempuan dan Kelompok Umur (BPS: 2018).

No.	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah
1.	0 - 4	1.340
2.	5- 9	1.391
3.	10 - 14	1136
4.	15 -19	779
5.	20 -24	862
6.	25 - 29	974
7.	30 -34	813
8.	35 - 39	914
9.	40 - 44	863
10.	45 - 49	786
11.	50 - 54	648
12.	55 - 59	461
13.	60 - 64	341
14.	65 +	634
Total		11942

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.19 Persentase penduduk menurut mata pencarian

Mata Pencarian	Ujungjaya	Tamanjaya	Cigondrong	Tunggajaya	Kertamukti	Kertajaya	Sumberjaya
Pertanian, Peternakan, Perikanan	737	421	286	428	540	234	147
Pertambangan dan Penggalangan	1	-		1	-	-	-
Industri dan Kerajinan	4	15	8	6	5	23	4
Perdagangan, Hotel dan Restoran	150	135	151	157	137	430	640
Listrik, Gas, dan Air Minum	2	3	1	1	-	1	2

Transportasi dan Komunikasi	10	17	12	15	5	7	23
Jasa	8	11	8	9	7	15	12
Lainnya	129	140	141	207	142	252	161

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.20 Penduduk Kecamatan Sumur yang lahir dan mati menurut desa

No.	Desa	Lahir			Mati		
		Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
1.	Ujungjaya	7	10	17	9	2	11
2.	Tamanjaya	12	8	20	7	11	18
3.	Cigondrong	14	9	23	17	12	29
4.	Tunggaljaya	16	11	27	20	11	31
5.	Kertamukti	13	5	18	8	6	14
6.	Kertajaya	15	11	26	11	8	19
7.	Sumberjaya	20	16	36	16	8	24

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

4. Pendidikan

Sebagaimana data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *E-Booknya*, sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; jumlah sekolah, guru dan murid TK, Madrasah Diniyah, Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri dan Swasta, Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan pesantren sebagai berikut (BPS: 2018).

Tabel 4.21 Jumlah sekolah, guru dan murid taman kanak-kanak (TK)

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	1	1	2	16	19
2.	Tamanjaya	-	2	-	7	49	37
3.	Cigondrong	-	1	-	5	14	26
4.	Tunggaljaya	-	1	-	3	26	27
5.	Kertamukti	-	2	-	7	36	27
6.	Kertajaya	-	3	1	10	28	24
7.	Sumberjaya	-	2	-	10	45	42
Jumlah		-	11	2	44	214	202

Tabel 4.22 Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Diniyah

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	1	1	3	40	54
2.	Tamanjaya	-	1	4	2	15	20
3.	Cigondrong	-	2	2	5	73	97
4.	Tunggaljaya	-	1	1	3	18	20
5.	Kertamukti	-	1	1	2	9	11
6.	Kertajaya	-	1	1	2	13	18
7.	Sumberjaya	-	1	3	2	16	22
Jumlah		-	8	12	17	184	242

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.23 Jumlah sekolah, guru dan murid Sekolah Dasar (SD)

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	2	-	17	9	206	202
2.	Tamanjaya	3	-	15	16	261	267
3.	Cigondrong	1	-	10	5	102	102
4.	Tunggaljaya	2	-	20	1	163	167
5.	Kertamukti	2	-	14	15	282	266
6.	Kertajaya	2	-	9	16	195	162
7.	Sumberjaya	2	-	21	18	309	357
Jumlah		14	-	106	80	1.599	1.523

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.24 Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Ibtidaiyah (MI)

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	-	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	-	1	4	9	45	52
3.	Cigondrong	-	-	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	-	-	-	-	-
5.	Kertamukti	-	-	-	-	-	-
6.	Kertajaya	-	1	4	7	22	28
7.	Sumberjaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	2	8	16	67	80

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.25 Jumlah sekolah, guru dan murid Sekolah Menengah Pertama

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	-	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	1	-	15	5	233	245
3.	Cigondrong	-	-	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	1	-	6	7	120	111
5.	Kertamukti	-	-	-	-	-	-
6.	Kertajaya	-	-	-	-	-	-
7.	Sumberjaya	1	-	12	11	265	232
Jumlah		3	-	33	23	618	588

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.26 Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Tsanawiyah Swasta

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	-	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	-	-	-	-	-	-
3.	Cigondrong	-	-	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	-	-	-	-	-
5.	Kertamukti	-	1	9	4	93	99
6.	Kertajaya	-	1	5	6	137	127
7.	Sumberjaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	2	14	10	230	226

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.27 Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Tsanawiyah Negeri

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	-	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	-	-	-	-	-	-
3.	Cigondrong	-	-	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	-	-	-	-	-
5.	Kertamukti	-	-	-	-	-	-
6.	Kertajaya	1	-	12	6	196	155
7.	Sumberjaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1	-	12	6	196	155

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.28 Jumlah sekolah, guru dan murid Madrasah Aliyah (MA)

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	-	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	-	-	-	-	-	-
3.	Cigondrong	-	-	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	-	-	-	-	-
5.	Kertamukti	-	1	12	2	35	34
6.	Kertajaya	-	-	-	-	-	-
7.	Sumberjaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	1	12	2	35	34

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.29 Jumlah sekolah, guru dan murid Sekolah Menengah Kejuruan

No.	Desa	Sekolah		Guru		Murid	
		Negeri	Swasta	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	-	-	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	1	-	3	-	13	6
3.	Cigondrong	-	-	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	-	-	-	-	-
5.	Kertamukti	-	-	-	-	-	-
6.	Kertajaya	-	-	-	-	-	-
7.	Sumberjaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1	-	3	-	13	6

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2018

Tabel 4.30 Jumlah pesantre, kyai dan santri

No.	Desa	Pesantren	Kyai/Ustadz/ pengajar		Murid	
			Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Ujungjaya	2	30	-	32	-
2.	Tamanjaya	-	21	-	-	-
3.	Cigondrong	-	25	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	31	2	-	-
5.	Kertamukti	3	29	4	38	22
6.	Kertajaya	3	45	3	23	-
7.	Sumberjaya	-	37	2	-	-
Jumlah		8	218	11	93	22

5. Kesehatan dan Fasilitasnya

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; jumlah sarana kesehatan, jumlah prasarana kesehatan, target dan realisasi imunisasi, dan jumlah penerima jamkesmas sebagai berikut (BPS: 2017).

Tabel 4.31 Jumlah sarana kesehatan

Fasilitas	Ujungjaya	Tamanjaya	Cigondrong	Tunggaljaya	Kertamukti	Kertajaya	Sumberjaya
Rumah Sakit	-	-	-	-	-	-	-
Rumah Bersalin	-	-	-	-	-	-	-
Poliklinik	1	-	-	-	-	-	-
Puskesmas	-	1	-	-	-	-	-
Praktek Dokter	-	-	-	-	-	-	-
Praktek Bidan	1	4	2	2	2	2	3
Poskesdes	1	-	-	-	1	-	-
Plindes	-	-	1	-	-	-	-
Posyandu	4	4	4	4	3	5	5
Apotik	-	-	-	-	-	-	1
Toko Obat	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.32 Jumlah prasarana kesehatan

No.	Prasarana	Lk	Pr	Jumlah
1.	Dokter Umum	1	1	2
2.	Bidan	-	18	18
3.	Perawat	9	5	14
4.	Dukun Bayi Terlatih	-	30	30
5.	Apoteker	-	1	1
6.	Tenaga Kesehatan Lain	3	2	5
Jumlah		13	57	70

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.33 Target dan realisasi imunisasi

No.	Desa	BCG		DPT HB 1		DPT 2		DPT 3		Campak		Polio	
		trgt	real	trgt	real	trgt	real	trgt	real	trgt	real	trgt	real
1.	Ujungjaya	130	71	145	98	250	97	250	87	80	77	450	362
2.	Tamanjaya	95	80	115	33	80	40	80	27	100	29	250	154
3.	Cigondrong	160	33	190	30	112	64	120	49	70	67	260	173
4.	Tunggaljaya	170	49	135	58	54	54	51	51	160	59	300	212
5.	Kertamukti	70	33	80	42	70	38	90	49	90	67	180	145
6.	Kertajaya	100	71	130	81	130	73	230	63	150	80	250	292
7.	Sumberjaya	80	80	76	76	105	77	105	67	100	80	410	303

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.34 Jumlah penerima Jamkesmas

No.	Desa	Penerima Jamkesmas	Anggota Dilayani Pelayanan Kesehatan
1.	Ujungjaya	2.305	-
2.	Tamanjaya	1.758	-
3.	Cigondrong	1.535	-
4.	Tunggaljaya	2.065	-
5.	Kertamukti	1.654	-
6.	Kertajaya	2.915	-
7.	Sumberjaya	2.242	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

6. Sosial dan lainnya

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; jumlah keluarga menurut tahapan keluarga sejahtera, kondisi bangunan, jumlah pemeluk agama, tempat peribadatan, dan banyaknya fasilitas olahraga menurut desa.¹

Tabel 4.35 Jumlah keluarga menurut tahapan keluarga sejahtera

No.	Desa	Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS III +
1.	Ujungjaya	448	325	220	57	25
2.	Tamanjaya	433	335	66	50	37
3.	Cigondrong	472	305	73	52	43

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Sumur dalam Angka Tahun 2017, (*e-Book*), (BPS Kabupaten Pandeglang, 2017).

4.	Tunggaljaya	395	343	300	100	38
5.	Kertamukti	150	220	261	105	78
6.	Kertajaya	176	227	256	175	65
7.	Sumberjaya	170	257	250	179	107
Jumlah		2.244	2.012	1.426	718	393

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.36 Kondisi bangunan tempat tinggal

No.	Desa	Kondisi Bangunan		
		Permanen	Semi	Non
1.	Ujungjaya	271	379	253
2.	Tamanjaya	333	243	269
3.	Cigondrong	201	228	1223
4.	Tunggaljaya	243	263	278
5.	Kertamukti	221	208	277
6.	Kertajaya	359	249	319
7.	Sumberjaya	397	243	320
Jumlah		2.025	1.813	3.838

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.37 Persentase jumlah pemeluk agama

No.	Desa	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
1.	Ujungjaya	3.858	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	2.809	-	-	-	-
3.	Cigondrong	2.489	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	2.800	-	-	-	-
5.	Kertamukti	3.426	-	-	-	-
6.	Kertajaya	4.141	-	-	-	-
7.	Sumberjaya	4.182	-	-	-	4
Jumlah		23.705	-	-	-	4

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.38 Jumlah tempat peribadatan

No.	Desa	Mesjid	Mushala	Majlis Ta'lim	Gereja	Lainnya
1.	Ujungjaya	5	6	3	-	-
2.	Tamanjaya	5	2	2	-	-
3.	Cigondrong	3	7	3	-	-
4.	Tunggaljaya	4	7	4	-	-
5.	Kertamukti	5	4	7	-	-
6.	Kertajaya	7	4	8	-	-
7.	Sumberjaya	2	6	6	-	-

Jumlah	31	36	33		-
--------	----	----	----	--	---

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.39 Banyaknya fasilitas olahraga menurut desa

No.	Desa	Sepak Bola	Voli	Bulu Tangkis	Tenis Meja
1.	Ujungjaya	1	2	1	1
2.	Tamanjaya	-	4	-	-
3.	Cigondrong	-	4	1	1
4.	Tunggaljaya	1	2	1	-
5.	Kertamukti	1	6	-	-
6.	Kertajaya	2	3	-	1
7.	Sumberjaya	1	3	1	-
Jumlah		6	24	4	3

7. Pertanian

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; luas lahan sawah dan pertanian bukan sawah, jumlah kelompok tani, dan luas lahan tanam dan produksi sebagai berikut (BPS: 2017).

Tabel 4.40 Luas lahan sawah dan pertanian bukan sawah

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Prosentase (%)
1.	Lahan Irigasi	1.836	-
	a. Irigasi desa	1.049	-
	b. Tadah hujan	787	57,13
2.	Lahan Pertanian Bukan Sawah	-	-
	a. Ladang, huma, tegal, dan kebun	1.351	37,58
	b. Perkarangan, lahan bangunan dan halaman	269	14,65

Tabel 4.41 Jumlah kelompok tani

No.	Desa	Jenis Kelompok Tani				Anggota
		Pemula	Lanjutan	Madya	Utama	
1.	Ujungjaya	-	14	1	-	525
2.	Tamanjaya	-	7	1	-	224
3.	Cigondrong	-	10	1	-	341
4.	Tunggaljaya	-	8	1	-	351
5.	Kertamukti	-	11	1	-	420
6.	Kertajaya	-	6	1	-	154

7.	Sumberjaya	-	2	1	-	84
Jumlah		65				2.099

Tabel 4.42 Luas lahan tanam dan produksi

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi	Produktivitas
1.	Padi sawah	1.836	6.426 ton	3,5 ton/Ha
2.	Ketela pohon	10	32.900 ton	3,29 ton/Ha
3.	Jahe	2.500	-	750 Kwintal
4.	Kelapa	1.532	-	2.432 Kwintal

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

8. Industri dan Penggalian

Ditinjau dari sumber dan potensi alam yang ada, mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Berikut adalah data mengenai sumber dan potensi yang ada (BPS: 2017).

Tabel 4.43 Perindustrian dan penggalian

No.	Desa	Industri Kecil (Pekerja 5-19 org)		Industri Rumah Tangga (Pekerja 1-4)	
		Perusahaan	Pekerja	Perusahaan	Pekerja
1.	Ujungjaya	-	-	-	-
2.	Tamanjaya	-	-	-	-
3.	Cigondrong	-	-	-	-
4.	Tunggaljaya	-	-	-	-
5.	Kertamukti	-	-	-	-
6.	Kertajaya	23	161	-	-
7.	Sumberjaya	4	8	-	-
Jumlah		27	169	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

9. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Dalam sub pembahasan ini akan disajikan data berupa; jumlah restoran dan toko kelontong, dan jumlah penginapan dan hotel sebagai berikut (BPS: 2017)

Tabel 4.44 Jumlah restoran dan toko kelontong

No.	Desa	Restoran/	Warung/Kedai	Toko/Warung
-----	------	-----------	--------------	-------------

		Rumah Makan		Kelontong
1.	Ujungjaya	1	41	5
2.	Tamanjaya	-	39	4
3.	Cigondrong	-	47	-
4.	Tunggaljaya	1	42	6
5.	Kertamukti	-	34	-
6.	Kertajaya	6	21	7
7.	Sumberjaya	4	37	18
Jumlah		12	261	40

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

Tabel 4.45 Jumlah penginapan dan hotel

No.	Desa	Penginapan	Hotel Bintang	Jumlah
8.	Ujungjaya	-	-	-
9.	Tamanjaya	3	-	3
10.	Cigondrong	-	-	-
11.	Tunggaljaya	-	-	-
12.	Kertamukti	1	1	2
13.	Kertajaya	2	-	2
14.	Sumberjaya	3	1	4

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2017

1. Upaya yang Dilakukan Pemerintah terhadap Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Perempuan Bencana Alam di Pandeglang Banten

Pada masa tanggap darurat bencana yang terjadi, berbagai bantuan berdatangan dari berbagai sumber, mulai dari pihak pemerintah maupun pihak lainnya yang peduli terhadap korban bencana alam. Misalnya, dari pihak pemerintah daerah yang selain memberikan bantuan berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal, diberikan pula *trauma healing* kepada para korban. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh S dan Ad selaku korban bencana yang mengatakan bahwa;

“Selama kami tinggal di pengungsian, kami diberikan bantuan makanan, pakaian, selimut, ada juga dikasih obat-obatan dari dokter, dari PMI (Palang Merah Indonesia), dari Dinsos, bapak-bapak tentara, ada juga dari relawan-relawan”.

Selain itu, bantuan pemulihan trauma pasca bencana pun turut diberikan kepada para perempuan guna mengurangi dan menghilangkan perasaan

tersebut agar kembali normal sedia kala. Adapun bentuk program *trauma healing* yang diberikan adalah upaya yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial dan para relawan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh I selaku perempuan korban bencana dengan mengatakan bahwa;

“Saat itu kami diajak memainkan suatu permainan, ramai-ramai, ada anak-anaknya juga. Setelah itu, ada juga diberi pengajian-pengajian, ceramah, dikasih tahu bahwa ini semua ujian dari Allah kepada kita semua agar bisa ikhlas kalau harta kita diambil lagi, dan diyakinkan kepada kami akan diganti dengan yang lebih baik”.

Selain itu, diberikan juga pengetahuan-pengatahuan terhadap Ad yang sebelumnya tidak dimiliki para korban mengenai edukasi kebencanaan, misalnya mengenali tanda-tanda alam yang menunjukkan adanya potensi bencana, apa yang harus dilakukan saat bencana datang, kemana arah evakuasi, dan lain sebagainya.

Sampai sekarang para perempuan korban bencana tersebut tetap mendapat perhatian. Misalnya dari lembaga swadaya masyarakat di tingkat kecamatan maupun provinsi yang menyediakan lahan pekerjaan untuk dapat menghasilkan uang bagi warga setempat. Dimana warga setempat menyebutnya dengan istilah *Sobong*, yaitu suatu tempat penampungan dan pengolahan ikan tangkapan nelayan milik seorang pengusaha ikan setempat.

Gambar 4.6 *Sobong* tempat penampungan dan pengolahan ikan



Namun, akibat bencana yang terjadi, pemiliknya meninggal dan diambil alih pihak swasta untuk meneruskan keberlangsungan *sobong* tersebut guna menjadi lahan perekonomian warga setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh N selaku perempuan korban bencana dengan mengatakan bahwa;

“*Sobong* itu pernah mati sebentar. Setelah *sobong* itu diambil alih, kami bisa bekerja lagi dan mencari uang di sana. Tenaga kami diperbantukan untuk mengolah ikan hasil tangkapan nelayan dari laut. Di sana kami memilih ikan berdasarkan ukuran, membelah dan membuang isi perutnya, setelah itu menyusunnya di atas tatakan dan menjemurnya. Usaha kami di sana dihargai tidak terlalu banyak, hanya Rp 3.000,- per kapalnya. Sehari kami bisa dapat, Rp 6.000,- kadang sampai Rp 8.500,- gitu. Ya bisalah untuk beli beras satu liter. Cukup-cukupin untuk makan har-hari. Itu pun kalau lagi ada kapal dan kalau cuacanya bagus. Kalau tidak ada kapal, tidak ada kerjaan dan pasti tidak ada uang”.

Sejak kejadian bencana tersebut, *sobong* menjadi satu-satunya wadah yang menampung tenaga kerja perempuan korban bencana. Meski demikian, kini kondisi bangunannya pun sudah mulai ada yang rusak karena tidak terawat. Dikarenakan tempat tersebut jarang beroperasi, membuat aktivitas nelayan untuk melaut semakin berkurang, dan menyebabkan banyak kapal nelayan yang bersandar di pantai. Ikan hasil tangkapan nelayan yang semakin berkurang dan tidak adanya aktivitas jual beli, mematikan sumber penghasilan masyarakat setempat.

Gambar 4.7 Aktivitas di *Sobong* yang sepi pasca bencana



Di samping sebagai satu-satunya harapan yang dimiliki para perempuan tersebut, pihak swasta lainnya yaitu PMI Cilegon dan relawan-relawan lainnya juga turut memberikan bantuan, yaitu berupa bantuan bangunan fisik sebagai sarana untuk memberikan pelatihan keterampilan.

Gambar 4.8 Bantuan bangunan fisik dari pihak PMI Cabang Cilegon



Bangunan tersebut difungsikan untuk memfasilitasi para relawan yang ingin memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat, khususnya bagi korban bencana. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh N dan S yang mengatakan bahwa;

“Kami juga mendapatkan bantuan lainnya berupa pelatihan membuat keset kaki dari para relawan-relawan yang datang. Di rumah bantuan PMI itu kami diajarinya. Di samping memberikan ilmunya, mereka melatih kami biar kami punya keterampilan yang dapat mendatangkan uang. Kalau hanya mengharapkan bantuan makanan, tidak pasti selalu ada. Kalau dulu iya, sekarang tidak ada lagi”.

Terkait dengan pelatihan keterampilan pembuatan keset kaki yang diberikan kepada para korban bencana tersebut, terdapat hal lainnya yang tidak kalah penting yaitu bahan baku yang tidak tersedia di lokasi setempat dan berbagai upaya telah dilakukan warga guna mendatangkan bahan baku tersebut. Namun upaya yang telah dilakukan tersebut belum mendapatkan hasil hingga kini dikarenakan faktor-faktor lainnya. Seperti akses jalan dan jarak tempuh yang sangat sulit dan jauh. Hal ini sebagaimana yang disebutkan S bahwa:

“Saat pelatihan kemarin itu, bahan bakunya ada dan banyak disediakan oleh mereka. Memang cukuplah untuk saat itu dan hasil yang telah kami buat pun sempat dijual dan menghasilkan uang. Tapi setelah itu, apa?, tidak ada. Kain perca sebagai bahan bakunya pun tidak ada lagi. Pak Carik (asisten Kepala Desa) sudah mengirim proposal ke berbagai pihak dan hasilnya belum ada respon sampai sekarang. Jika pun ada, mereka merasa kesulitan menuju lokasi karena aksesnya yang jauh dan sulit dijangkau”.

Meski berbagai upaya yang telah dilakukan pihak pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan korban bencana gempa dan tsunami di Pandeglang Banten, tidak dapat sepenuhnya membenarkan dan menyalahkan satu sisi. Dalam hal akses menuju lokasi misalnya, jalan yang harus

ditempuh tidak semuanya dalam kondisi baik. Masih banyak jalan yang tidak diaspal dan terdapat beberapa jembatan yang berlubang dan ditambal seadanya oleh warga. Selain itu, penerangan jalanan pun sangat minim.

Gambar 4.9 Kondisi jalan dan jembatan menuju lokasi penelitian



Hal-hal seperti inilah yang menjadi salah satu kendala yang dialami oleh N maupun pihak donatur dalam mengadakan bahan baku yang diperlukan. Meski demikian, kondisi jalan yang sekarang sudah lebih baik dari pada sebelumnya. Sebagaimana terbersit jelas dari harapan sebagian warga bahwa “*alhamdulillah* sekali gempa dan tsunami melanda tempat kami. Kalau tidak ada ini, kami tidak mendapat perhatian. Jalan menuju ke sini sangat parah”.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan pihak pemerintah maupun swasta dalam membangun kembali kondisi fisik maupun psikis yang rusak setelah bencana menerpa. Seperti upaya penguatan melalui program *trauma healing* bagi korban telah dijalankan, pembekalan edukasi atau pengetahuan bagi masyarakat mengenai kebencanaan dengan memasang papan informasi perihal identifikasi gejala, potensi dan langkah antisipasi dalam menghadapi bencana. Setelah itu semua, dukungan lainnya pun turut dilakukan, yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan bagi perempuan korban bencana agar mampu bangkit dari keterpurukannya akibat bencana yang menerpa.

2. Implikasi Program Penguatan Perempuan terhadap Resiliensi para Perempuan yang ada di Pandeglang Banten

Setelah mengetahui berbagai upaya yang dilakukan pemerintah maupun swasta dalam memperbaiki kondisi yang rusak akibat bencana, dapat dipastikan adanya hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Dalam aspek pengetahuannya, setelah diberikan *trauma healing* pasca bencana tersebut, diketahui bahwa banyak di antara responden yang mengalami trauma. Saat terdengar suara dentuman keras ataupun merasakan adanya getaran, para responden berupaya mencari perlindungan ke tempat yang aman. Sebagaimana disampaikan oleh S bahwa;

“Kami diberikan suatu ilmu tentang apa yang harus dilakukan ketika ada hal-hal yang mungkin akan terjadi gempa ataupun tsunami. Misalnya ada terdengar suara dentuman keras ataupun merasakan adanya getaran dari Gunung Krakatau itu. Kalau sudah ada getaran kayak gitu, ya sudah langsung aja ke tempat yang aman gitu. Kan sudah ada dikasih petunjuk ke arah mana yang aman”.

Petunjuk arah atau jalur evakuasi yang dipasang oleh pemerintah, memberikan manfaat bagi para warga ketika terjadinya bencana. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi kebencanaan telah diberikan, kini membuahkan hasil dan masyarakat pun lebih mawas terhadap bencana.

Gambar 4.10 Petunjuk arah evakuasi saat bencana datang



Disamping itu, jika ditinjau dari aspek religiusitasnya, diketahui bahwa setelah bencana yang melanda tersebut, membuat masyarakat lebih meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Kuasa atas segalanya dimana manusia itu menggantungkan pengharapannya, bukan kepada harta benda. Sebagaimana yang disampaikan oleh S bahwa;

“Dulu saya melihat korban tsunami di Aceh, sedih. Dalam hitungan detik, hancur semuanya. Banyak orang meninggal. Tapi sekarang saya sendiri yang mengalaminya. Setelah saya merasakan bencana itu, saya semakin sadar bahwa kita ini tidak ada apa-apanya. Harta yang kita miliki saat ini, tidak untuk selamanya. Saya bersyukur masih diberi keselamatan. Tetangga saya banyak yang meninggal. Setelah kejadian itu, ibadah saya semakin giat”.

Secara keseluruhan responden mengakui bahwa sebelum bencana gempa dan tsunami menerjang wilayahnya, tingkah ibadahnya masih rendah. Namun setelah bencana datang, mengubah segalanya. Sebagaimana disampaikan A dan N bahwa; “setelah bencana itu, banyak hal yang kami pelajari dan dapat diambil hikmahnya. Ibadah kami yang dulu kurang, gitu ada bencana itu jadi lebih rajin, dan lebih khusyuk gitu”. Selain itu, Ar juga menambahkan bahwa “kita juga diajarkan untuk bersabar, harus banyak saling memberi dan bersedekah. Karena di dalam harta kita juga ada hak orang lain”.

Di samping itu, pengalaman yang dialami tersebut, mengubah pola pandang dan pola hidup si korban dalam menentukan arah pengembangan keterampilan hidupnya. Dimana disampaikan bahwa;

“Kami bersyukur diberikan tempat tinggal di Huntara ini. Namun kami berpikir tidak akan mungkin bisa selamanya tinggal di sini dan terus menunggu bantuan dari pemerintah. Meski ada terdengar kabar akan dibangun rumah permanen dari pemerintah bagi kami yang tinggal di Huntara ini, namun itu tidak menjadikan satu-satunya pengharapan. Kami yakin bisa bangkit. Lihat saja Aceh yang sekarang sudah bangkit. Kami mau jadi seperti mereka”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten sudah menunjukkan suatu pencapaian. Dimana pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup pasca musibah yang dialami tersebut, mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, seperti kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi keberlangsungan hidupnya. Di samping mereka dapat mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi di masa mendatang.

B. Pembahasan

Setiap unit wilayah memiliki ciri khas tersendiri, maka jelas kiranya bahwa ketahanan masyarakatnya terhadap bencana pun beragam, seperti halnya tingkat kerentanannya. Untuk itu, pemahaman bahaya secara spesifik (baik jenis maupun karakter) perlu disosialisasikan kepada masyarakat sebagai upaya mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitasnya. Bencana terjadi karena ketidakpastian atas resiko dan dampak ancaman bahaya tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat sejumlah upaya telah dilakukan pemerintah kepada perempuan yang menjadi korban bencana alam di Pandeglang Banten akhir 2018 silam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk aplikasi dari peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai kebencanaan yang terangkum ke dalam empat kegiatan, yaitu mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan penormalan kembali. Kegiatan tersebut diterapkan guna menamamkan serta menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

Hasil studi penulis terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, ditemukanlah sejumlah peraturan perundang-undangan yang membahas mengenai kebencanaan, antara lain;

1. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana pada Pasal 1 ayat 6.
2. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 angka 9.
3. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat 1.

Dalam penerapan peraturan perundang-undangan di atas, di dalamnya diatur tentang mitigasi bencana, yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan oleh pemerintah, mengingat hal ini sangat penting bagi korban bencana, dan ini dapat dijadikan sebagai titik tolak utama dari manajemen bencana.

Sebagai bentuk penerapannya bagi korban bencana gempa dan tsunami di Pandeglang Banten, terdapat empat program mitigasi bencana yang telah dilakukan pemerintah, yaitu:

1. Penyediaan informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana
2. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana
3. Mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan harus dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana datang
4. Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Penyediaan informasi mengenai kebencanaan (edukasi bencana) sudah dilakukan pemerintah dengan memasang sejumlah papan informasi berupa papan informasi kawasan bencana. Di dalamnya terdapat kawasan mana saja yang harus dituju dan harus dihindari saat bencana gempa dan tsunami datang. Di samping itu, langkah apa saja yang harus dilakukan saat bencana datang pun juga disampaikan dalam papan informasi tersebut. Petunjuk dan arah evakuasi saat bencana datang pun disediakan di beberapa titik yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Secara keseluruhan, papan informasi tersebut dipasang di sekitar pusat aktivitas masyarakat maupun di dekat pemukiman warga. Selain itu, sebagai langkah serius bagi korban bencana yang menderita kerugian besar, khususnya bagi korban yang berjenis kelamin perempuan, pihak pemerintah juga mengalokasikan sebidang tanah yang di atasnya terdapat bangunan (yang sifatnya saat ini masih sementara) untuk dijadikan tempat tinggal dan kini sedang dalam kepengurusan untuk mendapatkan izin hak milik. Untuk itu, berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga terkait tersebut diharapkan mampu menanamkan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai langkah antisipasi apabila bencana datang kembali sehingga dapat menekan angka jatuhnya korban jiwa.

Sejalan dengan upaya yang telah dilakukan di atas, program lain yang juga diterapkan guna mendukung bangkitnya para perempuan dalam aspek

pengembangan potensi pribadi maupun perekonomiannya adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan yang sifatnya produktif. Program tersebut diselenggarakan oleh LSM kecamatan dengan melibatkan personil PMI Cilegon dan dipusatkan kegiatannya di rumah shelternya. Kegiatan tersebut adalah pelatihan membuat keset kaki. Di samping untuk melatih potensi yang dimiliki para perempuan, kegiatan tersebut juga merupakan suatu upaya untuk mengobati kondisi psikologis (*truma healing*) mereka yang terguncang.

Dalam prosesnya, semua perlengkapan disediakan oleh pihak penyelenggara. Mulai dari *trainer*, bahan baku sampai pada tahap pemasarannya. Di samping itu, pelatihan tersebut juga dibarengi dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa religi. Seperti, pengajian dan dzikir bersama ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan tersebut berlangsung. Hal ini merupakan salah satu metode yang dianggap mampu memberikan kesembuhan psikologis para perempuan yang terguncang, selain itu juga mampu mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

Setelah berlangsungnya kegiatan dalam waktu tertentu tersebut, hasil yang didapat adalah para perempuan yang menjadi korban bencana gempa dan tsunami mampu menunjukkan eksistensi dirinya, menemukan arah hidupnya serta memiliki bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Untuk itu, implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten sudah menunjukkan suatu pencapaian. Dimana pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup pasca musibah yang dialami tersebut, mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, seperti kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi keberlangsungan hidupnya. Di samping mereka dapat mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi demografi Pandeglang Banten berubah setelah bencana alam.
2. Terdapat lima program mitigasi bencana yang telah dilakukan pemerintah guna memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan yang menjadi korban bencana gempa dan tsunami di Pandeglang Banten, yaitu:
 - a. Penyediaan informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana.
 - b. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana yang bermukim di daerah rawan bencana.
 - c. Mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan harus dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana datang.
 - d. Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.
 - e. Memberikan pelatihan keterampilan bagi perempuan korban bencana agar mampu bangkit dari keterpurukannya akibat bencana yang menerpa.
3. Setelah itu semua diterapkan, maka implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten sudah menunjukkan suatu pencapaian. Dimana pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup pasca musibah tersebut, membuat mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, seperti kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi keberlangsungan hidupnya. Di samping mereka dapat mengembangkan cara untuk

mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi di masa mendatang.

B. Rekomendasi

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu bagi pemerintah maupun pihak terkait, diharapkan dapat lebih intens lagi dalam mengimplementasikan kompetensi dasar masyarakat terkait mitigasi bencana alam, bencana non-alam, maupun bencana sosial secara eksplisit, seperti;

1. Mampu mengidentifikasi sebaran wilayah gempa, karakteristik bangunan yang tahan gempa, dan tanda-tanda gejala tsunami.
2. Responsif saat terjadi gempa maupun badai yang bersumber dari arah pantai.
3. Terampil dalam mencari jalan atau tempat berlindung yang aman, mencari lokasi yang landai di pantai ke lokasi yang relatif tinggi, dan bersikap menjauh dari pantai bila sewaktu-waktu air laut surut ke lepas pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono dkk. (2012). Resilience Perempuan dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta, (*Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol.1 No.1 Tahun 2012*), melalui situs <http://digilib.uin-suka.ac.id/13929/1/Welfare%20Vol%201%20No1%20Januari%20%20Juni%202012%20CHAPTER%203.pdf>.
- Adeney-Risakotta, Farsijana (peny). (2007). *Perempuan & Bencana: Pengalaman di Yogyakarta*. Yogyakarta: Selendang Ungu Press.
- Al-Qahthany, Sai'd Ali bin Wahf. (tt). *Indahnya Kesabaran*. Bogor: At-Tibyan.
- Al-Yamani, Abdullah. (2009). *Sabar*. terj. Imam Firdaus. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, Rusli. (2005). *Menjadi Pribadi Simpatik Indahnya Hidup dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Aprilia, Winda. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda), hal. 4-5. (*e-Jurnal Psikologi Fisip-Unmul, Vol.1 No.3 Tahun 2013*), melalui situs [http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/11/ejournal%20winda%20fix%20\(11-21-13-06-26-27\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/11/ejournal%20winda%20fix%20(11-21-13-06-26-27).pdf).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang, (*Online*) melalui situs <https://pandeglangkab.bps.go.id/dynamictable/2019/10/03/130/penduduk-menurut-kecamatan-dan-kelompok-umur-di-kabupaten-pandeglang-2018.html>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Sumur dalam Angka Tahun 2017, (*e-Book*), (BPS Kabupaten Pandeglang, 2017).
- Bernardi, Andrea dan Monni, Salvatore (Ed). (2016). *The Co-Operative Firm Keywords*, (*e-Book*). Roma: Roma Tre-Press.
- Calista Devina, dan Garvin. (2018). Sumber-sumber Resiliensi pada Remaja Akhir yang Mengalami Kekerasan dari Orangtua pada Masa Kanak-kanan, (*e-Jurnal Psibemetika, Vol.11 No.1 Tahun 2018*), melalui situs <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/download>.
- Carlson, R., (2006). *Resilience and Self-Talk in University Student*, (*Thesis University of Calgary*).

- Echols, John dan Shadily, Hasan. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Eka Cahyani, Dita. (2013). Hubungan antara Syukur dengan Resiliensi pada Siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang, (*Skripsi*, tidak diterbitkan), (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Firda Fitri Yanda, 3 Bencana Alam ini yang Terbesar Sepanjang Tahun 2018, *Tribunnews.com (Online)*, melalui situs: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/31/3-bencana-alam-ini-yang-terbesar-sepanjang-tahun-2018>.
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar, (e-Book)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurinayanti R dan Atiudina. (2011). Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya terhadap Daya Resiliensi pada Korban Erupsi Merapi DIY, (*Skripsi*, tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurna. (2015). Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy, (*Jurnal Humanika No. 15, Vol.3, Tahun 2015*).
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Prasetia, Andhika. *Detiknews.com: Pemerintah Gelontorkan Rp 2 M untuk Korban Tsunami Selat Sunda, (Online)*, melalui situs <https://news.detik.com/berita /4360619/pemerintah-gelontorkan-rp-2-m-untuk-korban-tsunami-selat-sunda>.
- Prihastuti, Profil Resiliensi Pendidik berdasarkan Resilience Quetient Test, (*Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNAIR Surabaya, Vol.15 No.2 Tahun 2011*), melalui situs <http://perpustakaan.unitomo.ac.id/repository/1102-4225-1-PB.pdf>
- Quraish Shihab, M. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.

- Rabbi Muhammad Jauhari, Muhammad. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramadhani Savira Tatyagita, Rizka dan Muryantinah MH. (2014). Resiliensi pada Remaja Korban Bullying, hal. 18, (*Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Univ. Airlangga Surabaya, Vol.3 No.1 Tahun 2014*), melalui situs <http://journal.unair.ac.id/JPKS@resiliensi-pada-remaja-korban-bullying-article-8829-media-52-category-10.html>.
- Revich, K. dan Shatte. A. (2002). *The Resilience Factor: Seven Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, (e-Book). New York: Random House.
- Rohmah, Iftitahur. (2018). *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Anak Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember*, (Skripsi, tidak diterbitkan). Jember: Universitas Jember.
- Subagyo P, Joko. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanti Utami, Cicilia dan Fadila Helmi, Avin. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analysis. (*Jurnal Psikologi UGM, Vol.25 No.1 Tahun 2017*), melalui situs <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/pdf>.
- Van Breda, A.D., (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*, (e-Book). Pretoria South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development.
- Wikipedia, Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Pandeglang, (*Online*), melalui situs https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Pandeglang.